

**PENGELOLAAN DAKWAH DI MASJID AL IKHLAS  
PT PHAPROS SEMARANG**



**SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

*Disusun Oleh:*

**SUHONO**

**081311013**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2015**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN  
Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara/i:

Nama : Suhono

NIM : 081311013

Jurusan : Manajemen Dakwah

Judul Skripsi : Pengorganisasian Dakwah *Bil-Lisan* di Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros  
Semarang

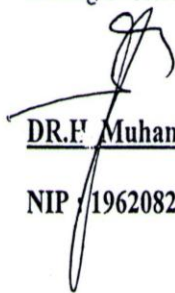
Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 04. Desember 2014

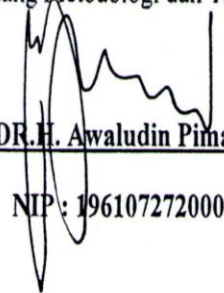
Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

  
DR.F. Muhammad Sulthon M. Ag

NIP : 196208271992031003

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

  
DR.H. Awaludin Pimay Lc.MA

NIP : 196107272000031001

**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI SEMARANG  
Jl. Prof. Dr. Hamka km.2 (Kampus III) Ngalian 50159 Semarang**

---

**PENGESAHAN**

Skripsi Saudara : SUHONO  
NIM : 081311013  
Fak/Jurusan : DAKWAH DAN KOMUNIKASI/MD  
Dengan Judul : **PENGELOLAAN DAKWAH DI MASJID AL IKHLAS PT. PHAPROS  
SEMARANG**

Telah dimunaqosahkan oleh dewan penguji Fakultas Dakwah dan Komunikai Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal:

**17 JUNI 2015**

Dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka menyelesaikan Studi Program Sarjana Strata 1 (S1) guna memperoleh gelar sarjana Sosial Islam dalam Ilmu Dakwah.

Semarang, 17 Juni 2015

Dewan Penguji,

Ketua Sidang,

**Dr. Abu Rakhmad, M.Ag**  
NIP :19760407 200112 1003  
Penguji I,

Sekretaris Sidang,

**Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag**  
NIP :19620827 199203 1001  
Penguji II,

**Dra Hj. Mizbah Zulfa Elysabet, M.Hum**  
NIP :19620827 199203 1001  
Pembimbing I,

**Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag**  
NIP :19620827 199203 1001

**Suprihatiningsih, S.Ag., M.Si.**  
NIP. 19760510 200501 2 001  
Pembimbing II,

**Dr. H. Awaludin Pinay M.Ag Lc**  
NIP : 19670823 199303 2 003

## PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil kerja penulis sendiri dan di dalamnya tidak ada hasil penelitian dari orang lain baik yang bersifat ilmiah maupun non ilmiah yang ada di perguruan tinggi lainnya, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 17 Juni 2015

Penulis



*Suhono*  
**SUHONO**  
**081311013**

## ABSTRAKSI

Suhono (081311013). Pengelolaan dakwah di masjid al-Ikhlas PT. Phapros Semarang. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. 2015.

Keyword: pengelolaan, dakwah, dan masjid

Masjid al-ikhlas adalah sebuah masjid yang didirikan oleh PT. Phapros. Manajemen dakwah yang diterapkan pada awal mulanya tidak berjalan mulus, sehingga kegiatan dakwah tidak berkembang dengan baik. Namun kini, manajemen yang diterapkan sudah modern dan kegiatan dakwah yang ada sudah berkembang sedemikian rupa. Dari sini, penulis merumuskan permasalahan penelitian antaralain: 1) mengetahui bagaimana pengelolaan kegiatan dakwah di masjid al-ikhlas PT. Phapros Semarang. dan 2) mengetahui peaksanaan kegiatan dakwah di masjid tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif lapangan dengan menggunakan pendekatan manajemen. Metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data adalah analisis kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan:

Fungsi pengelolaan kegiatan dakwah di Masjid al-Ikhlas meliputi empat tahap, yaitu: (1) *Planning* (perencanaan), (2) *Organizing* (pengorganisasian), (3) *Actuating* (pelaksanaan) dan (4) *Controlling* (pengawasan) dengan menerapkan rincian prinsip-prinsip keempat tahap tersebut. Tahap perencanaan yang dilaksanakan dalam kegiatan dakwah di Masjid al-Ikhlas, meliputi: 1) Prakiraan (*Forecasting*), 2) Perencanaan tujuan (*Objectives, Goals, Purpose*), 3) Perencanaan Kebijakan (*Policies*), 4) perencanaan Program (*Programming*), 5) perencanaan Jadwal (*Schedule*), 6) perencanaan Prosedur (*Procedure*), dan 7) Perencanaan Anggaran (*Budget*). Tahap pengorganisasi yang dilaksanakan dalam kegiatan dakwah di Masjid al-Ikhlas, meliputi: 1) Membagi dan menggolongkan tindakan-tindakan dalam kesatuan tertentu, 2) Menetapkan serta merumuskan tugas masing-masing, 3) Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksanaan, dan 4) Menetapkan jalinan hubungan. Tahap pelaksanaan yang dilaksanakan dalam kegiatan dakwah di Masjid al-Ikhlas, meliputi: 1) Memberikan motivasi, 2) Penjalinan hubungan, dan 3) Penyelenggaraan komunikasi Tahap evaluasi dan pengawasan yang dilaksanakan dalam kegiatan dakwah di Masjid al-Ikhlas, meliputi: 1) evaluasi internal, yang diadakan setiap setelah selesai kegiatan dan 2) evaluasi eksternal, yang diadakan setahu sekali yaitu pada rapat LPJ.

## MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ

**Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah,**

**(Surat Al-Ma'idah ayat 2)**

## **PERSEMBAHAN**

Sekripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Ibunda tercinta Suyatun dan Ayahanda Asrori (Alm) yang senantiasa selalu memberikan perhatian, kasih sayang serta do'a yang tulus tiada henti
2. Saudar-saudara Saudara penulis mbak Kamsanah, mas Wahyudi, mbak Istiatun, mas Gito dan Zuliyanti, yang telah memberikan nasehat serta motivasi dan doa yang sangat tulus

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, Tuhan pencipta alam yang berkat rahmat, hidayah serta inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "PENGELOLAAN DAKWAH DI MASJID AL-IKHLAS PT.PHAPROS SEMARANG". Kemudian shalawat serta salam semoga tercurahkan atas Rasulullah SAW, beserta keluarganya, para sahabat serta pengikut-pengikutnya yang selalu mengamalkan ajaran-ajarannya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari tentunya dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, baik dalam penempatan kata-kata maupun dalam pembahasannya, hal ini mengingat kemampuan penulis dalam soal pengetahuan dan pengalaman masih sangat terbatas. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan guna kesempurnaan skripsi ini.

Selanjutnya dalam penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, Untuk itu penulis sampaikan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H.Awaludin Pimay., Lc, M.Ag selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Drs.H.Fahrurrozi M.Ag Selaku Kajur Manajemen Dakwah.
5. Dr. H Muhammad Sulthon selaku wali studi yang telah memberikan arahan, bimbingan dan bantuan kepada penulis hingga selesainya skripsi ini.
6. Dr. H Muhammad Sulthon selaku pembimbing I dan Dr H Awwaludin Pimay.,LC, M.Ag, .selaku pembimbing II yang telah memberiarahan, bimbingan, dan bantuan kepada penulis sehingga selesainya skripsi ini.



7. Para dosen yang telah memberikan ilmunya serta membimbing penulis selama masa kuliah.
8. Ibunda Suyatun dan ayahanda Asrori (Alm) yang telah memberikan banyak pengorbanan, do'a yang begitu tulus, nasihat serta motivasi yang luarbiasa kepada penulis.
9. Saudara penulis mbak Kamsanah, mas Wahyudi, mbak Istiatun, mas Gito dan Zuliyanti, yang telah memberikan nasehat serta motivasi dan doa yang sangat tulus.
10. Keluarga besar Jamali Sos.Mm, dan Suratmi SE, atas bantuannya baik moril maupun materiil selama berada di Semarang .
11. Segenap Keluarga Besar Masjid Al-Ikhkas. H.Abdul Ghofur Apt sebagai Takmir Masjid PT phapros Semarang yang telah menyediakan tempat dan juga telah memberikan banyak pengetahuan, pengalaman, serta bimbingan baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penelitian ini bisa penulis susun dan selesaikan.
12. Serta Sahabat-sahabat angkatan 2008 yang selalu memberikan spirit, motivasi, do'a dan keceriaan dalam hidup penulis.

Semoga kebaikan yang telah mereka curahkan bias menjadi amal saleh dan mendapat imbalan dari Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih ada kesalahan dan kekurangan, Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca umumnya. Amin

Semarang, 12 Juni 2015

Penulis,

**SUHONO**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Metodologi Penelitian .....	12
F. Sistematika Penulisan Skripsi .....	16
<b>BAB II : PENGELOLAAN DAKWAH DAN MASJID</b> .....	
A. Pengelolaan Dakwah .....	19
1. Definisi .....	19
2. Unsur-Unsur Pengelolaan.....	21
3. Fungsi pengelolaan.....	23
4. Pengelolaan Dakwah.....	31
B. Dakwah .....	33
1. Definisi.....	33
2. Unsur-unsur Dakwah.....	36
C. Pengelolaan Masjid .....	39
1. Definisi Masjid .....	39
2. Fungsi Masjid .....	40

3. Tipologi Masjid .....	45
4. Manajemen Masjid .....	50
<b>BAB 3: PENGELOLAAN DAKWAH DI MASJID AL-IKHLAS PT PHAPROS SEMARANG.....</b>	
A. Profil .....	53
1. Letak Geografis .....	53
2. Sejarah .....	54
3. Struktur Organisasi.....	58
4. Visi Misi dan tujuan.....	61
5. Program kerja.....	63
B. Penerapan pengelolaan dakwah di Masjid Al-Ikhlal PT. Phapros Semarang	
1. Perencanaan kegiatan dakwah .....	67
2. Pengorganisasian kegiatan dakwah.....	70
3. Pelaksanaan kegiatan dakwah.....	74
4. Evaluasi kegiatan Dakwah.....	80
<b>BAB IV : ANALISIS PENGELOLAAN DAKWAH DI MASJID AL-IKHLAS PT PHAPROS SEMARANG .....</b>	
A. Analisis Perencanaan Kegiatan Dakwah di Masjid Al-Ikhlal PT. Phapros Semarang.....	83
B. Analisis Pengorganisasian Kegiatan Dakwah di Masjid Al-Ikhlal PT Phapros Semarang.....	94
C. Analisis Penggerakan dan Pelaksanaan.....	105
D. Analisis Evaluasi.....	112
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	
A. Kesimpulan.....	115
B. Saran-saran.....	166
C. Penutup.....	117

**DAFTAR PUSTAKA**

**RIWAYAT HIDUP**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Istilah perusahaan terdapat di dalam pasal 6 KUH dagang yang mengatur mengenai penyelenggaraan pencatatan yang wajib dilakukan oleh setiap orang yang menjalankan perusahaan. Meskipun demikian, KUH dagang tidak memuat penafsiran otentik mengenai arti perusahaan.<sup>1</sup>

Perusahaan, menurut Molengraff, adalah keseluruhan perbuatan yang dilakukan secara terus menerus, bertindak keluar, untuk mendapatkan penghasilan, dengan cara memperniagakan barang-barang, menyerahkan barang-barang, atau mengadakan perjanjian-perjanjian perdagangan.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Polak, suatu usaha bisa dimasukkan dalam pengertian perusahaan jika usaha tersebut mengadakan regulasi pembukuan, yaitu perhitungan mengenai laba dan rugi.<sup>3</sup>

Hal senada juga dikatakan oleh Murti Sumarni (1997), perusahaan adalah sebuah unit kegiatan produksi yang mengolah sumber daya ekonomi untuk menyediakan barang dan jasa bagi masyarakat dengan tujuan memperoleh keuntungan dan memuaskan kebutuhan bagi konsumen atau masyarakat.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Ali Chidir, *Badan Hukum*, (Bandung : Alumni, 2005), hal.51.

<sup>2</sup>Abdul Kadir Muhammad, *Etika Profesi Hukum*, (Jakarta: CV Citra Aditya Bakti, 2001), hal. 33

<sup>3</sup>Chidir Ali, *Op.Cit.*, hal. 79

<sup>4</sup>Murti Sumarni, *Marketing Perbankan*, (Yogyakarta: Liberty, 1997), hlm. 23

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan merupakan tempat terjadinya produksi untuk menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat dengan tujuan memperoleh keuntungan dan memuaskan kebutuhan masyarakat.

Kemudian, seiring dengan perkembangan zaman, di Jawa Tengah banyak berdiri perusahaan, baik yang berskala kecil maupun berskala besar yang mempunyai karyawan yang sangat banyak dan mayoritas mereka beragama Islam.

Oleh karena itu, dalam rangka memenuhi kebutuhan karyawan secara spiritual dan untuk memotivasi kerja para karyawan, maka perusahaan juga menyediakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dipusatkan di masjid. Dilihat dari sisi pertumbuhan, pembangunan dan kegiatan agama, masjid-masjid di Indonesia sangat menggembirakan, karena dari tahun ke tahun jumlah pembangunan masjid kian bertambah.

Menurut penelitian beberapa pakar sosiologi muslim, pertumbuhan Islam di Indonesia saat ini sedang mengalami fluktuasi peningkatan yang sangat menggembirakan. Semakin suburnya animo dan “*ghirah*” masyarakat dalam pembangunan masjid, menjadi indikasi yang sangat kuat. Hampir di setiap lingkungan RW – atau bahkan di lingkungan RT, sekarang ini tidak sulit untuk menemukan sarana peribadatan bagi umat Islam ini. Motivasi hadits Nabi yang berbunyi :”*Barang siapa yang membangun masjid, maka*

*akan dibangun istana oleh Allah nanti di surga*”, sepertinya menjadi salah satu penyebab yang paling utama (*kausa efisien*).<sup>5</sup>

Namun, melihat fenomena yang berkembang saat ini, sepertinya pernyataan itu tidak seluruhnya benar. Sebab, animo dan “*ghirah*” masyarakat dalam pembangunan masjid, umumnya tidak sepenuhnya ditindaklanjuti dengan pemanfaatan (pemakmuran) masjid secara maksimal, padahal dimensi pemanfaatan masjid secara maksimal merupakan rangkaian usaha yang wajib diikuti setelah selesai pembangunan masjid.<sup>6</sup> Hal ini boleh jadi diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya:

*Pertama*, konsep manajemen yang kurang jelas. Dalam arti pendirian masjid tidak didasarkan pada analisis yang profesional, misalnya tentang tempat yang mudah dijangkau, sarana yang dibutuhkan, mekanisme kerja, anggaran, perencanaan kegiatan, evaluasi maupun pengawasan dan sebagainya. Setelah masjid selesai dibangun, sering berhadapan dengan tata kerja yang berjalan sendiri-sendiri, tidak ada koordinasi dan perencanaan yang jelas, kegiatan apa yang dibutuhkan, bagaimana pelaksanaannya dan bagaimana pembiayaannya seringkali tidak direncanakan lebih dahulu.

*Kedua*, jama'ah dan struktur organisasinya tidak jelas. Sulitnya mengidentifikasi siapa pemilik dan pengelola masjid juga bisa menjadi kendala, setiap orang merasa memiliki masjid, pada saat yang sama setiap orang bertindak sebagai pengelola. Keadaan seperti ini menimbulkan kesulitan dalam menentukan siapa mengatur siapa, dan suara siapa yang harus

---

<sup>5</sup> Muhammad Sa'id Ramadhan al Buthi, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Rabbani Press, 2006), hal. 222

<sup>6</sup>Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1998), hal. 170

didengar. Struktur organisasinya tidak ada, seandainya pun ada strukturnya tidak jelas, sehingga pengelolaan tidak terkendali dan pencapaian tujuan tidak optimal.

*Ketiga*, kurangnya pengetahuan umat pada konsep Islam, khususnya tentang bagaimana memfungsikan masjid dalam pengembangan dakwah, akhirnya menimbulkan keengganan dalam mengelola masjid dan berjalan terkesan asal-asalan, sehingga masjid dibiarkan berdiri hanya sebagai pusat ibadah dan tempat sujud sebagaimana arti literalnya.<sup>7</sup>

Maka dari itu, tidaklah mengherankan bila ditemukan banyak masjid yang selesai dibangun, kemudian setelah itu terbengkalai tidak difungsikan sebagaimana seharusnya. Masjid hanya sekedar difungsikan menjadi tempat ibadah dalam pengertian *mahdhah* saja. Sehingga akhirnya, perlahan tapi pasti, masjid-masjid itu seakan kehilangan fungsi nilai universalnya yang strategis. Ini tentu saja tidak relevan dengan fungsi masjid sebagai tempat ibadah (*taqarrub*) kepada Allah SWT dan sekaligus menjadi tempat pendidikan umat Islam dalam pengertian yang luas.<sup>8</sup>

Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang merupakan bagian dari PT Phapros Semarang, yaitu sebuah perusahaan yang didirikan pada 21 Juni 1954 oleh konglomerat Indonesia Oei Tiong Ham yang menguasai bisnis gula dan juga argo industri. Cikal bakal perusahaan ini adalah NV *Pharmaceutical Processing Industry* –disingkat menjadi Phapros. Kemudian pada tahun 1961 Seluruh bisnis dan kekayaan yang tergabung dalam Oei Tiong Ham Concern

---

<sup>7</sup>Sofyan SyafriHarahap, *Manajemen Masjid, Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris* (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1996), hal. 5-6

<sup>8</sup>Muhammad E.Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1996), hal. 7-8

(OTHC) diambil alih oleh pemerintah Indonesia dan dinasionalisasi menjadi PT. Perusahaan Perkembangan Ekonomi Indonesia (PPEN) dan menjadi sebuah perusahaan *holding* yang sekarang dikenal sebagai PT Rajawali Nusantara Indonesia (RNI). Pada tahun 2003, RNI menguasai 53 % saham Phapros dan selebihnya berada di tangan publik.

Masjid ini berusaha untuk memaksimalkan peran dan fungsinya layaknya fungsi masjid yang ideal dan seharusnya. Hal ini ditandai dengan banyaknya aktivitas yang dikembangkan. Aktivitas Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang dalam pandangan penulis menyentuh dan melibatkan berbagai kalangan, seperti masyarakat di sekitar masjid PT. Phapros khususnya dan pada jama'ah muslim pada umumnya. Di samping itu, Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang juga mempunyai program dakwah yang jelas dan bervariasi dengan ditunjang fasilitas fisik yang memadai dan manajemen kepengurusan yang profesional.<sup>9</sup>

Untuk meningkatkan kemakmuran masjid, Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang senantiasa meningkatkan kegiatan-kegiatan baik secara kualitas maupun kuantitas yang meliputi pelayanan di bidang peribadatan, pendidikan, sosial kemasyarakatan, pengajian, tabligh akbar dan bidang-bidang yang lainnya yang berkaitan dengan dakwah *bil-lisan* seperti, mengadakan pengajian Ahad pagi, pengajian bulanan, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan Bpk. H. Abdul Ghofur, Apt, ketua Takmir Masjid Al-Ikhlas PT Phapros, tanggal 23 Maret tahun 2012, pukul 13.05 WIB

<sup>10</sup>Wawancara dengan Bpk. H. Abdul Ghofur, Apt, ketua Takmir Masjid Al-Ikhlas PT Phapros, tanggal 23 Maret tahun 2012, pukul 13.05 WIB



Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti pelaksanaan dan pengorganisasian kegiatan keagamaan di Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang kaitannya dengan upaya pengembangan dakwah, dengan judul “PENGELOLAAN DAKWAH DI MASJID AL-IKHLAS PT. PHAPROS SEMARANG ”.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, ada beberapa permasalahan yang ingin ditekankan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengelolaan kegiatan dakwah di Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan dakwah di Masjid Al-Ikhlas PT Phapros Semarang?

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT HASIL PENELITIAN**

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan kegiatan dakwah di Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan dakwah di Masjid Al-Ikhlas PT Phapros Semarang

### 2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah supaya penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu, pengetahuan dan metodologi dakwah di masa depan dan

mendapatkan wawasan seputar manajemen Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang dalam pengembangan dakwah di perkotaan.

b. Manfaat Praktis

Sebagai bagian dari bahan pengembangan aktivis dakwah dengan melalui kegiatan dakwah, khususnya di perusahaan yang peduli pada masalah dakwah.

#### **D. TINJAUAN PUSTAKA**

Untuk menghindari terjadinya duplikasi penelitian dengan hasil penelitian lain, perlu penulis tegaskan beberapa tulisan terdahulu sebagai berikut:

- a. Munawaroh (2002), dalam skripsi yang ada di Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul "*Pengelolaan Masjid Al- Aqsha Kudus (Tinjauan Manajemen Dakwah)*". Skripsi ini mendapatkan kesimpulan penelitian berupa: 1) fungsi manajemen dakwah di Masjid Al-Aqsha Kudus berkaitan erat dengan pengelolaan Masjid Al-Aqsha Kudus secara umum, 2) pengurus pengelola masjid menjalankan fungsi-fungsi manajemen dakwah dengan baik, diantaranya: perencanaan dakwah yang menyeluruh meliputi jenis-jenis kegiatan yang akan dilaksanakan setahun, anggaran pembiayaan selama setahun, kemudian pengorganisasian sumber daya manusia yang cukup baik dan terorganisir, serta aktualisasi dari rencana yang diterapkan, dan proses mengontrol semua kegiatan manajemen itu supaya dapat mencapai tujuan yang

diinginkan oleh pengelola Masjid Al-Aqsha Kudus dan memberikan manfaat kepada masyarakat di sekitarnya.

Skripsi ini berusaha untuk mengujicobakan hasil tersebut ke dalam fokus kajian yang lebih khusus yaitu pengorganisasian dakwah. Hipotesis penulis, hasil yang akan dicapai sama dengan hasil skripsi diatas, namun juga diyakini bahwa tingkat keefektifan pengorganisasian serta hambatan yang ada dalam pengorganisasian dakwah di Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang pada skripsi ini jauh lebih banyak.

- b. Muhammad Ulinuha (2003), dalam skripsi yang ada di Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “*Masjid Sebagai Sarana Pengembangan Dakwah Islamiyah (Studi Pendirian Masjid Nabawi di Madinah Oleh Rasulullah SAW)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) ada banyak cara dan metode yang dicontoh Rasulullah SAW dalam memfungsikan masjid secara efektif kaitannya dalam proses pengembangan *dakwah Islamiyah* di Madinah dulu, diantaranya: a) sebagai tempat ibadah (shalat, dzikir), b) sebagai tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial, dan budaya), c) sebagai tempat pendidikan, d) sebagai tempat santunan sosial, e) sebagai tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya, f) sebagai tempat pengobatan para korban perang, g) sebagai tempat, perdamaian dan pengadilan sengketa, h) sebagai Aula dan tempat menerima tamu, i) sebagai menahan tawanan, dan j) sebagai Pusat penerangan dan

pembelaan agama. 2) Rasulullah SAW mencontohkan bahwa pendirian masjid Nabawi utamanya adalah sebagai sarana aktivitas dakwah.

Bertolak dari skripsi ini, penulis menjadikannya sebagai pijakan standar fungsi masjid kaitannya dengan pengorganisasian dakwah yang benar dan tepat di masa kini sesuai tuntunan Rasulullah Saw.

- c. Nangimudin (1998), dalam skripsi yang ada di Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “*Strategi Dakwah Islamiyah Ta’mir Masjid Dalam Pembinaan Kehidupan Keagamaan Masyarakat Petani di Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen*”. Hasil skripsi menunjukkan bahwa 1) masjid mempunyai peranan yang sangat penting diantaranya sebagai pusat peribadatan dan pusat kemasyarakatan. Dalam hal ini pengurus *ta’mir* masjid dengan segala kepribadian dan fungsinya mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewujudkan fungsi masjid. Bagaimana *ta’mir* mampu mengelola, *me-manage*, sehingga masjid bisa dibutuhkan dan bermanfaat bagi masyarakat. 2) Perbedaan sistem pengelolaan masjid yang satu dengan yang lainnya menyebabkan bentuk kegiatan yang ada di masjid saling berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Misalnya pada masyarakat petani di Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen, *ta’mir* harus mengetahui bagaimana strategi dakwah yang harus diterapkan supaya dalam rangka pembinaan dakwah pada masyarakat tersebut bisa dilaksanakan dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Penulis melihat skripsi ini sebagai dasar dalam mengembangkan hipotesis yang dibuktikan oleh Nangimuddin, yaitu bahwa manajemen pengelolaan masjid menentukan arah kemajuan kegiatan pemakmuran masjid, dan pengelolaan tersebut harus dikelola dengan melihat potensi Sumber daya Manusia yang ada.

- d. Maskum (1996), dalam skripsi yang ada di Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “*Manajemen Pengelolaan Perpustakaan Masjid dalam Kaitannya dengan Pengembangan Misi Dakwah (studi kasus di Kodya Semarang)*”. Hasil studi skripsi ini menunjukkan bahwa: 1) kegiatan pengelolaan perpustakaan masjid pada garis besarnya meliputi bidang POAC (*planning, organizing, actuating, dan controlling*). Bidang ini meliputi juga pemilihan bahan pustaka. 2) Perpustakaan Masjid Raya Baiturrahman, perpustakaan Masjid UNDIP dan Perpustakaan Masjid At-Taqwa, ketiganya dalam menjalankan POAC dapat berjalan dengan baik.

Penulis melihat hasil skripsi ini sebagai pembuktian hipotesis bahwa sistem manajemen yang terdiri dari POAC (*planning, organizing, actuating, dan controlling*) berpengaruh besar dalam pengelolaan masjid kaitannya dengan fungsi pengembangan dakwah masjid secara khusus, dan pengembangan dakwah secara umum. Dan dalam skripsi ini, penulis menggunakan fokus kajian yang lebih khusus namun tidak secara parsial dalam melihat, yaitu *organizing* (pengorganisasian) dakwah.

e. Nunun Masriyatul Lailiya (1997), dalam skripsi yang ada di Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “*Aplikasi Manajemen dan Strategi Dakwah MDI serta Pengaruhnya terhadap Dakwah Islam (Suatu Tela’ah pada organisasi MDI di Kab. Grobogan)*”. Skripsi ini menghasilkan kesimpulan, bahwa: 1) Strategi dakwah yang dilaksanakan di organisasi MDI Kab. Grobogan adalah menela’ah mengenai program-program kerja yang ada di beberapa daerah dengan menggunakan metode dakwah yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. 2) Organisasi MDI yang ada di Kab. Grobogan telah melaksanakan atau menerapkan fungsi manajemen dalam menjalankan organisasi yang ditandai dengan tata kerja yang teratur.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan terbatas pada permasalahan seputar fungsi manajemen kedua, yaitu pengelolaan kegiatan dakwah di Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang. Hal itu membutuhkan sistem manajemen dan pengorganisasian yang terstruktur dan sistematis supaya dalam segala kegiatan yang berhubungan dengan peribadatan maupun kegiatan-kegiatan dakwah bisa terlaksana dengan baik dan sesuai dengan yang diinginkan. Khususnya dalam kegiatan dakwah *bil-lisan* Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang seperti: ceramah, pengajian, khutbah, dll. Semua kegiatan tersebut membutuhkan pengelolaan dan sistem manajemen yang benar supaya dalam proses kegiatannya berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan oleh pengelola Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang maupun masyarakat di sekitarnya.

## E. METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian, Pendekatan dan Spesifikasi Penelitian

Jenis penelitian di sini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*), yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang dan perilaku yang dapat diamati dan merupakan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai bila dengan menggunakan rumusan-rumusan statistik (pengukuran)<sup>11</sup>. Spesifikasi ini didasarkan pada sifat dan berlakunya penelitian kualitatif yang diantaranya adalah untuk meneliti tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, dan persolan-persoalan sosial lainnya<sup>12</sup>, maka data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata dan bukan angka-angka, dan laporan penelitian ini akan berisi kutipan data-data real di lapangan untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.<sup>13</sup>

Penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis manajemen terutama fungsi pengorganisasian Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang dalam pengembangan dakwah. Jadi, spesifikasi penelitian ini adalah deskriptif analisis.

### 2. Sumber dan Jenis Data

---

<sup>11</sup> Lexi Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 3

<sup>12</sup> Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*, terj. Muhammad Shodiq, dan Imam Muttaqien, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 75

<sup>13</sup> Lexi Moeleong, *Op.Cit*, hal. 3

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua macam jenis dan sumber data yaitu:

a. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai informasi yang dicari.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah sumber data yang digali langsung dari pimpinan-pimpinan Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang dan dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang berkenaan dengan praktek manajemen yang diterapkan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).<sup>15</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah bukti (majalah, koran, foto-foto kegiatan, dll.), catatan dan laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa metode yang dipergunakan dalam pengumpulan data, metode-metode tersebut adalah:

a. Observasi

---

<sup>14</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hal. 90

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 91



Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>16</sup>

Metode ini digunakan untuk meneliti dan mengobservasi mengenai pelaksanaan dan sistem pengorganisasian dakwah di Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang.

#### b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>17</sup>

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan pelaksanaan dan sistem manajemen dakwah di Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang .

#### c. Wawancara

Yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan.<sup>18</sup> Sedangkan jenis pedoman wawancara yang akan digunakan oleh penulis adalah jenis pedoman wawancara tidak terstruktur, yakni pedoman wawancara yang hanya memuat garis-garis besar pertanyaan yang akan diajukan.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*; (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1975), hal. 159

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*; (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002), hal 136

<sup>18</sup> Masri Singarimbun, dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1995), hal 4

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hal 144

Wawancara dilakukan kepada takmir Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang dan digunakan untuk tujuan menggali data tentang sejarah dan latar belakang berdirinya, struktur organisasi, visi dan misi berdirinya masjid di perusahaan PT. Phapros Tbk., program kerja, berbagai macam aktivitas dakwah serta problematika dakwah yang dihadapi di Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang .

#### 4. Teknik Analisis Data

Berdasarkan spesifikasi penelitian maka dalam melakukan analisis terhadap data-data yang telah tersaji secara kualitatif juga menggunakan metode analisis data deskriptif yaitu proses analisa data dengan maksud menggambarkan analisis secara keseluruhan dari data yang disajikan tanpa menggunakan rumusan-rumusan statistik atau pengukuran.<sup>20</sup>

Analisis deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat tentang faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang tengah diselidiki.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan tentang bagaimana pengorganisasian secara mendetail dan menyeluruh, dakwah yang dilaksanakan di Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang PT. Phapros Semarang.

Di samping itu dalam menganalisis data juga akan digunakan ‘metode induktif’, yaitu suatu jenis pola berfikir yang bertolak dari fakta empiris yang didapat dari lapangan (berupa data penelitian) yang

---

<sup>20</sup>*Ibid*, hal 110

<sup>21</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hal 37

kemudian dianalisis, ditafsirkan dan berakhir dengan penyimpulan terhadap permasalahan berdasar pada data lapangan tersebut. Dengan kata lain metode analisis dengan pola berfikir induktif merupakan metode analisis yang menguraikan dan menganalisis data-data yang diperoleh dari lapangan dan bukan dimulai dari deduksi teori.<sup>22</sup>

Setelah semua data terkumpul, baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka penulis akan menganalisisnya melalui pengorganisasian data secara sistematis untuk memaparkan gambaran mengenai situasi yang diteliti secara cermat dan tepat.

#### **F. SISTEMATIKA PENULISAN**

Kerangka skripsi ini terdiri dari tiga bagian besar, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari bab I: pendahuluan. Bagian utama terdiri dari bab II, bab III, dan bab IV. sedang bagian akhir terdiri dari bab V.

Bab I: Pendahuluan. Pendahuluan berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian (meliputi: jenis, spesifikasi, dan pendekatan penelitian, sumber data, pengumpulan data, serta analisis data), dan sistematika penulisan.

Bab II. Pengelolaan dakwah dan Masjid ini merupakan bab landasan teori yang membahas mengenai 1) Pengelolaan dakwah, yang meliputi definisi dakwah, unsur-unsur pengelolaan, fungsi pengelolaan,

---

<sup>22</sup>*Ibid*, hal 10

pengelolaan dakwah, 2) Dakwah meliputi definisi dakwah dan unsur-unsur dakwah, dan 3) Pengelolaan Masjid meliputi definisi Masjid, fungsi Masjid, tipologi Masjid, dan manajemen Masjid

Bab III. Pengelolaan dakwah di Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang ini merupakan gambaran lapangan penelitian dari skripsi ini yaitu tentang gambaran umum Masjid Al-Ikhlas PT Phapros Semarang yang meliputi: Letak geografis, sejarah letak historis dan Struktur Organisasi, latar belakang pendirian masjid, Masjid Al-Ikhlas PT Phapros Semarang, visi misi pembangunan masjid, program kerja, dan penerapan pengelolaan dakwah di Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang meliputi perencanaan kegiatan dakwah, pengorganisasian kegiatan dakwah, pelaksanaan kegiatan dakwah, evaluasi kegiatan dakwah.

Bab IV. Analisis pengelolaan dakwah Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang ini menguraikan analisa terhadap perencanaan kegiatan dakwah di Masjid Al-Ikhlas PT Phapros Semarang, analisis terhadap pengorganisasian kegiatan dakwah di Masjid Al-Ikhlas PT Phapros Semarang dan analisa terhadap pergerakan dan analisis evaluasi

BAB V: PENUTUP. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan kata penutup.

## BAB II

### PENGELOLAAN DAKWAH DAN MASJID

#### A. PENGELOLAAN DAKWAH

##### 1. Definisi

Pengelolaan secara etimologis, sepadan dengan kata manajemen. Manajemen sendiri adalah kata serapan dari bahasa Inggris, *management* yang diambil dari kata *to manage* yang sinonimnya antara lain *to hand* berarti mengurus, *to control* memeriksa, *to guide* berarti memimpin atau membimbing. Jadi apabila dilihat dari kata asalnya, manajemen berarti mengurus, mengendalikan, memimpin atau membimbing.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia berarti :

- a. Proses penggunaan sumberdaya yang efektif untuk mencapai sasaran
- b. Pemimpin yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi.<sup>2</sup>

Namun bila mempelajari literatur manajemen maka akan nampak bahwa istilah manajemen mengandung tiga pengertian, yaitu:

- a. Manajemen sebagai suatu proses
- b. Manajemen sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktifitas manajemen.

---

<sup>1</sup> E.K Mockhtar Effendi, *Manajemen: Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1986), hal. 9

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), cet. ke-9, hal. 623

c. Manajemen sebagai suatu seni (*art*) atau sebagai suatu ilmu (*science*).<sup>3</sup>

Dalam buku *Encyclopedia of the Social Science*, manajemen adalah proses, dimana pelaksanaan dari suatu tujuan tertentu yang diselenggarakan dan diawasi. Dari beberapa definisi tersebut dapat disederhanakan bahwa manajemen adalah kegiatan melalui orang lain berlandaskan ilmu dan seni untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan dari definisi tersebut, dapat disimpulkan ada 3 unsur yaitu:

- a. Adanya tujuan tertentu
- b. Adanya kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut
- c. Adanya orang-orang.<sup>4</sup>

Manajemen dikatakan sebagai ilmu dan seni menurut M. Manullang, “Manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, penorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan sumberdaya untuk mencapai tujuan.”<sup>5</sup>

Manajemen dikatakan sebagai suatu aktivitas menurut Prof. Drs. H. Zaini Muchtarom, MA, “ Adalah aktivitas untuk mengatur kegunaan sumberdaya bagi tercapainya tujuan organisasi secara efektif.”<sup>6</sup>

Manajemen dikatakan sebagai proses menurut George R.Terry seperti dikutip Rosady Ruslan, mendefinisikan “ manajemen merupakan

---

<sup>3</sup> M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981), cet. ke-7, hal. 15

<sup>4</sup> A.A. Rahmat Mz, *Manajemen Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Karya, 1986), cet. ke-2, hal. 4

<sup>5</sup> M. Manullang, *Op. Cit.*, hal. 15

<sup>6</sup> Zaini Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996), cet. ke-1, hal. 37

sebuah proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penerakkan dan penawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan melalui pemanfaatan SDM dan sumber-sumber lainnya.”<sup>7</sup>

Robert Kreitener dari Arizona State University, yang dikutip oleh Zaini Muchtarom, Menyatakan bahwa: “ Manajemen ialah proses bekerja dengan dan melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dalam lingkungan yang berubah. Proses ini berpusat pada penggunaan secara efektif dan efisien terhadap sumberdaya yang terbatas.”<sup>8</sup>

Sedangkan James Stoner, yang dikutip oleh Zaini Muchtarom, Mendefinisikan “Manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna sumberdaya lain yang ada dalam organisasi guna mencapai tujuan yang ditetapkan.”<sup>9</sup>

Lain halnya dengan Haiman yang diikuti oleh M.Manullang mendefinisikan “manajemen sebagai fungsi untuk mencapai sesuatu melalui kegiatan orang lain dan mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan bersama.”<sup>10</sup> Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah pengelolaan suatu pekerjaan untuk memperoleh hasil dalam rangka pencapaian tujuan yang telah

---

<sup>7</sup> Rosady Ruslan, *Manajemen Humas dan Manajemen Komunikasi (Konsepsi dan Aplikasi)*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada,1998),cet.ke-1,hal.1

<sup>8</sup>Zaini Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996), cet. ke-1, hal.36

<sup>9</sup>*Ibid*, hal.37

<sup>10</sup> M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*,(Jakarta: Galia Indonesia,1996), cet.ke-1, hal.15

ditentukan dengan cara menggerakkan orang lain untuk bekerja dengan menggunakan fungsi-fungsi manajemen yang telah ditetapkan.

## 2. Unsur-unsur pengelolaan

Agar pengelolaan (baca: manajemen) dapat mencapai tujuan yang sebaik-baiknya, sangatlah diperlukan adanya sarana-sarana manajemen. Tanpa adanya sarana-sarana yang menjadi unsur-unsur manajemen, jangan diharapkan tujuan akan dapat tercapai.

Sarana-sarana atau unsur-unsur manajemen itu lebih dikenal dengan istilah “enam M”, dengan kata lain, sarana atau *tools* manajemen untuk mencapai tujuan adalah dengan ‘enam M’, yaitu *man*, *money*, *material*, *machines*, *methods*, dan *market* (manusia, uang, mesin, metode, dan pasar).

### 1. *Man* (manusia)

Manusia merupakan sarana penting atau sarana utama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu. Tanpa adanya manusia, tidak akan mungkin mencapai tujuan. Tegasnya manusialah yang akan menjalankan fungsi manajemen dalam operasional sebuah organisasi, dalam hal ini termasuk bagaimana menempatkan orang yang tepat pada posisi yang tepat.

### 2. *Money* (uang)

Untuk melakukan aktifitas diperlukan uang. Uang sebagai sarana manajemen harus digunakan sedemikian rupa agar tujuan yang diinginkan dicapai dapat berhasil guna. Kegagalan atau ketidak



lancaran proses manajemen sedikit banyak ditentukan oleh perhitungan dalam menggunakan uang.

3. *Material* ( Bahan-bahan )

Faktor ini sangat penting karena manusia tidak dapat melaksanakan tugasnya tanpa didukung oleh kelengkapan alat, sehingga dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan oleh suatu organisasi tertentu perlu dipersiapkan bahan atau perlengkapan apa-apa yang dibutuhkan.

4. *Machines* (mesin)

Peranan mesin dalam zaman modern ini tidak dapat diragukan lagi. Mesin dapat membantu manusia dalam pekerjaannya, mengefisienkan waktu bekerja untuk menghasilkan sesuatu sehingga memperoleh keuntungan yang baik dan lebih banyak.

5. *Method* (metode)

Cara melaksanakan suatu pekerjaan guna mencapai tujuan tertentu yang ditetapkan sebelumnya, cara kerja atau metode yang tepat sangatlah menentukan kelancaran jalannya roda manajemen dalam suatu organisasi.

6. *Market* (pasar)

Produksi suatu lembaga atau perusahaan harus segera dipasarkan, karena itu pemasaran dalam manajemen ditetapkan sebagai satu unsur yang tidak dapat diabaikan, penguasaan pasar

diperlukan guna menyebarkan hasil-hasil produksi agar sampai ketangan konsumen.<sup>11</sup>

Karena faktor manusia dalam manajemen merupakan unsur terpenting sehingga berhasil tidaknya suatu manajemen tergantung pada kemampuan manajer untuk mendorong dan menggerakkan orang-orang ke arah tujuan yang akan dicapai, karena begitu pentingnya unsur manusia dalam manajemen, melebihi unsur lainnya, maka boleh dikatakan bahwa manajemen itu merupakan proses sosial yang mengatasi masalah manusia.

### 3. Fungsi-Fungsi Pengelolaan

Manajemen adalah sebuah proses untuk mencapai tujuan organisasi yang telah dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan menggunakan fungsi-fungsi merencanakan, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan yang disebut juga dengan fungsi-fungsi manajemen.

Dalam Kamus Besar Ilmu Pengetahuan dijelaskan bahwa fungsi adalah pelaksanaan konseptual yang menghubungkan rangkaian-rangkaian hal yang teratur, serta mempunyai saling keterkaitan atau saling keterantungan.<sup>12</sup>

Banyak para ahli yang mengemukakan tentang fungsi-fungsi manajemen tetapi yang sangat terkenal dari teorinya banya diterapkan ialah George R.Terry.,yaitu *Planning* (perencanaan), *Organizing*

---

<sup>11</sup>Hamzah Yaqub, *Menuju Keberhasilan dan Kepemimpinan*,(Bandung: Diponegoro, 1981), cet. ke-1, hal. 31

<sup>12</sup> M. Daqun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara), cet.ke-1, hal.208

(pengorganisasian), *Actuating* (penggerakkan), dan *Controlling* (pengawasan), yang biasa disebut dengan POAC.

a. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan disebut sebagai fungsi pertama manajemen. Adapun G.R.Tarry yang dikutip oleh Zaini Muchtarom, menyatakan bahwa “perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan fakta-fakta serta menyusun dan menggunakan asumsi-asumsi mengenai masalah yang akan datang dalam bentuk visualisasi dan formal dari kegiatan terarah yang diyakini perlu untuk mencapai hasil yang dikehendaki.<sup>13</sup>

Pada umumnya, suatu rencana yang baik berisikan atau memuat enam unsur ‘5W + 1H’, yaitu *what, why, where, when, who* dan *how*. Jadi, suatu rencana yang baik harus memberikan jawaban kepada enam pertanyaan berikut.

- 1) Tindakan apa yang harus dikerjakan?
- 2) Apakah sebabnya tindakan itu harus dilaksanakan?
- 3) Di manakah tindakan itu harus dilaksanakan?
- 4) Kapan tindakan itu dilaksanakan?
- 5) Siapakah yang akan mengerjakan tindakan itu?
- 6) Bagaimanakah caranya melaksanakan tindakan itu?<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Zaini Muchtarom, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Al-Amin Press,1996), cet.ke-1, hal.50

<sup>14</sup> M.Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*,(Jakarta: Galia Indonesia,1996),cet.ke-1,hal.39-40

Louis A.Allen yang dikutip M.Manullang mengatakan bahwa kegiatan-kegiatan pada fungsi perencanaan terdiri dari :

1) Perkiraan (*Forecasting*)

Prakiraan (*Forecasting*) yaitu pekerjaan yang dilakukan oleh seorang manajer dalam memperkirakan waktu yang akan datang.<sup>15</sup> Dalam *Forecasting* ini, manajer melihat keadaan yang akan datang atas dasar sistematis dan kontinuitas yang ada.

2) Tujuan (*Objectivitas, Goals, Purpose, Taret*)

Tujuan yaitu suatu arah yang dituju dari penyelenggaraan suatu kegiatan yang hendak dicapai atau diinginkan oleh suatu organisasi atau badan usaha. Dengan adanya tujuan itu dapat diketahui sebuah program sudah berhasil atau belum.

3) Kebijakan (*Policies*)

Kebijakan adalah suatu pernyataan umum yang memberikan pedoman atau saluran pemikiran dari tindakan dalam setiap pengambilan keputusan.<sup>16</sup> Kebijakan cenderung pada pemecahan persoalan yang memberikan keluasaan gerak dan inisiatif dengan batas-batas tertentu.

4) Program (*Programing*)

Yang dimaksud program adalah suatu deretan kegiatan yang digambarkan untuk melaksanakan kebijakan dalam

---

<sup>15</sup>*Ibid*, hal. 51

<sup>16</sup> Djati Julitriasa dan Jhon Suprianto, *Manajemen Umum Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: BPF, 1988), cet.ke-1, hal.34

mencapai tujuan.<sup>17</sup> Pekerjaan ini dilakukan oleh manajer dalam menetapkan urutan-urutan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai maksud dan tujuan.

5) Jadwal (*Schedule*)

Jadwal adalah suatu daftar saat dimulainya suatu pekerjaan dan saat selesainya pekerjaan tersebut.<sup>18</sup> Karena itu biasanya *Schedule* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari program. Oleh karena itu manajer harus dapat menentukan waktu yang tepat, karena *schedule* merupakan ciri yang penting dari suatu tindakan-tindakan yang akan berhasil baik.

6) Prosedur (*Procedure*)

Prosedur adalah rencana yang merupakan metode yang biasa dipakai dalam menangani kegiatan-kegiatan yang dilakukan.<sup>19</sup> Perbedaannya dengan program yaitu jika program menyatakan apa yang harus dikerjakan, maka prosedur berbicara bagaimana melaksanakannya.

7) Anggaran (*Budget*)

Anggaran adalah suatu perkiraan dan taksiran yang harus dikeluarkan disuatu pihak dan pendapatan (*income*) yang

---

<sup>17</sup> E.K Mochtar Efendi, *Manajemen: Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1986), h.37

<sup>18</sup> Djati Julitriasa dan Jhon Suprianto, *Op.Cit.*, hal.35

<sup>19</sup> A.M. Kadarman dan Jusuf Udaya, *Pengantar Ilmu Manajemen: Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta : PT. Garamedia Pustaka Utama, 1994), cet. ke-4, hal.47

diharapkan diperoleh pada masa datang di pihak lain.<sup>20</sup> Anggaran merupakan salah satu bentuk rencana kegiatan dan yang diharapkan serta dinyatakan dalam bentuk kualitatif atau angka.

Dari uraian di atas memberikan penjelasan bahwa perencanaan adalah proses kegiatan pengambilan keputusan yang mengandung peramalan masa depan tentang fakta, kebutuhan organisasi yang berhubungan dengan program kegiatan yang akan dilaksanakan se-efisien mungkin. Jadi perencanaan harus dapat menggariskan segala tindakan organisasi agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

b. *Organizing* ( Pengorganisasian )

Fungsi kedua dari manajemen adalah organizing (pengorganisasian). Pengorganisasian adalah penetapan struktur peran-peran melalui penentuan aktifitas-aktifitas yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi dan bagian-bagian pengelompokan aktifitas-aktifitas penugasan kepada pengurus, pendelegasian, wewenang, pengkoordinasian wewenang dan informasi dalam struktur organisasi.<sup>21</sup>

Dengan *organizing* dimaksud mengelompokkan kegiatan yang diperlukan. Yakni penetapan susunan organisasi serta tugas dan

---

<sup>20</sup> E.K. Mochtar Efendi, *Manajemen: Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1986), hal.81

<sup>21</sup> A.M. Kadarman dan Jusuf Udaya, *Pengantar Ilmu Manajemen: Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: PT. Garamedia Pustaka Utama, 1994), cet. ke-4, hal.82

fungsi-fungsi dari setiap unit yang ada dalam organisasi, serta menetapkan kedudukan dan sifat hubungan antara masing-masing unit tersebut.

Di dalam pengorganisasian diperlukan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Membagi dan menggolongkan tindakan-tindakan dalam kesatuan tertentu.
- 2) Menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan serta menempatkan pelaksanaan untuk melakukan tugas tersebut.
- 3) Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksanaan.
- 4) Menetapkan jalinan hubungan.<sup>22</sup>

Dari definisi di atas dapat dirumuskan bahwa pengorganisasian merupakan suatu proses untuk merancang struktur formal, mengelompokkan dan mengatur, serta membagi tugas-tugas atau pekerjaan diantara para anggota organisasi, agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efisien.

c. *Actuating* ( Penggerakkan )

Penggerakkan adalah bagian penting dari pada proses manajemen, berlainan dengan ketiga fungsi fundamental yang lain (*planning, organizing, controlling*) *Actuating* khususnya berhubungan dengan organisasi. Bahkan banyak manajer praktis

---

<sup>22</sup>Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), cet. ke-1, hal.79

beranggapan bahwa pergerakan merupakan intisari daripada manajemen.

Penggerakan adalah tindakan-tindakan yang menyebabkan suatu organisasi menjadi berjalan. Penggerakan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik dan metode untuk mendorong para anggota organisasi dengan efektif, efisien dan ekonomis.<sup>23</sup>

Di dalam melakukan pergerakan diperlukan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Pemberian motivasi
- 2) Perjalinan hubungan
- 3) Penyelenggaraan komunikasi
- 4) Pengembangan atau peningkatan pelaksanaan.<sup>24</sup>

d. *Controlling* ( Pengawasan )

Pengawasan merupakan fungsi terakhir dalam manajemen yang harus dilaksanakan. Pengawasan yaitu tindakan atau proses kegiatan untuk mengetahui hasil pelaksanaan, kesalahan, kegagalan untuk kemudian dilakukan perbaikan dan mencegah agar pelaksanaan tidak berbeda dengan rencana yang telah ditetapkan.

Henry Fayol yang dikutip A.M Kadarman dan Jusup Udaya menyatakan “bahwa dalam suatu usaha, pengawasan yang

---

<sup>23</sup> Sondang P. Siagian, *Fungsi- Fungsi Manajerial*,(Jakarta : Bumi Aksara,1992), cet. ke-2,hal.128

<sup>24</sup> Ibrahim Lubis,*Pengendalian dana Pengawasan Proyek dan Manajemen*, (Jakarta:GhaliaIndonesia,2001),hal.112



dilaksanakan adalah untuk memastikan bahwa segala sesuatunya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, instruksi yang diberikan dan prinsip yang telah ditentukan”.<sup>25</sup>

Untuk mendapatkan suatu system pengawasan yang efektif, maka perlu dipenuhi beberapa prinsip pengawasan:

- 1) Pengawasan dapat merefleksir sifat-sifat dan kebutuhan-kebutuhan dari kegiatan yang harus diawasi.
- 2) Dapat dengan segera melaporkan penyimpangan
- 3) Fleksibel
- 4) Dapat merefleksir pola organisasi
- 5) Ekonomis
- 6) Dapat dimengerti
- 7) Dapat menjamin diadakannya tindakan koreksi.

Adapun jenis-jenis pengawasan dapat dilihat dari jenis penggolongannya,yaitu:

- 1) Dari waktu pengawasan

Berdasarkan waktu pengawasan, maka macam-macam pengawasan itu dibedakan atas:

- a) Pengawasan preventif, yaitu pengawasan yang dilakukan sebelum terjadinya penyelewengan, kesalahan atau deviation.

---

<sup>25</sup> A.M. Kadarman dan JusufUdaya, *Pengantar Ilmu Manajemen*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama,1994),cet. ke-4,hal.159

b) Pengawasan repressif, yaitu pengawasan yang dilakukan setelah rencana sudah dijalankan, dengan kata lain diukur hasil-hasil yang dicapai dengan alat pengukur standar yang telah ditentukan terlebih dahulu

2) Dari objek pengawasan

Bedasarkan objek pengawasan, maka pengawasan itu dapat dilakukan pada bidang produksi, keuangan, waktu dan manusia dengan kegiatannya.

3) Dari subjek pengawasan

Bila pengawasan itu dibedakan atas dasar penggolongan siapa yang mengadakan pengawasan, maka pengawasan itu dapat dibedakan atas :

- a) Pengawasan intern
- b) Pengawasan ekstern.<sup>26</sup>

Dengan demikian pengawasan dimaksudkan untuk mencegah atau untuk memperbaiki kesalahan penyimpangan yang tidak sesuai dengan tugas dan wewenang yang telah ditentukan pengawas mencakup tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan dilaksanakan sesuai rencana. Pelaksanaan kegiatan dievaluasi dan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi diperbaiki.

---

<sup>26</sup> M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*,(Jakarta: Galia Indonesia,1996),cet.ke-1,hal.130-132

#### 4. Pengelolaan Dakwah

Membicarakan pengelolaan dakwah dalam konteks kekinian, seharusnya perlu dilakukan rekonstruksi ulang akan pemaknaan dakwah itu sendiri. Rekonstruksi tersebut dilakukan agar mendapat kejelasan makna yang sesuai dengan konteksnya yang kemudian dipadukan dengan ilmu manajemen, sehingga lahirlah manajemen dakwah.

Manajemen dakwah merupakan terminologi yang terdiri dari dua kata, yakni “Manajemen” dan “Dakwah”. Kedua kata ini berangkat dari disiplin ilmu yang berbeda. Yang pertama berangkat dari lingkungan sekuler, sementara yang kedua berangkat dari lingkungan agama, yakni ilmu dakwah.<sup>27</sup>

Ada beberapa pengertian manajemen yang dikutip A. Rosyad Shaleh, ia mendefinisikan, “Manajemen dakwah sebagai proses merencanakan tugas kelompok mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksanaan dalam kelompok tugas itu, kemudian mengerakkan kearah pencapaian tujuan dakwah”.<sup>28</sup>

Zaini Muchtarom mendefinisikan, “Manajemen dakwah adalah suatu kepemimpinan yang berfungsi dan peranannya sebagai manajer suatu organisasi atau lembaga dakwah yang bertanggung jawab atas

---

<sup>27</sup>Rafi’uddin dan Maman Abdul Jalil, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung: CV.Pustaka Setia,1997),cet.ke-1.hal.41

<sup>28</sup> Abd Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977),cet.ke-1,hal.

jalannya semua fungsi manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan”.<sup>29</sup>

Dari kedua definisi di atas penulis dapat merumuskan. Manajemen dakwah adalah kemampuan untuk mendefinisikan masalah yang terdapat dalam proses kegiatan dakwah, kemudian menyusun rencana yang tepat untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut, mengatur dan mengorganisir para pelaksana dakwah dalam kesatuan tertentu. Selanjutnya menggerakkan dan mengarahkannya pada sasaran atau tujuan yang dikehendaki yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhoi Allah SWT.

## **B. DAKWAH**

### **1. Definisi**

Dakwah secara etimologi berarti *al-tholab* (meminta, menuntut). Dalam al-quran, dakwah mempunyai beberapa makna, yaitu: 1) *al-tholab* (meminta, menuntut), 2) *al-nida* (memanggil), 3) *al-sual* (bertanya), 4) *al-hatsu wa al-tahridl ‘ala fi’li syai* (menyuruh melakukan sesuatu yang yang dibenci, 5) *al-istighotsah* (meminta pertolongan), 6) *al-amr* (menyuruh).<sup>30</sup>

Dakwah secara garis besar adalah proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan untuk mengajak orang untuk beriman dan mentaati Allah SWT, atau memeluk agama Islam, melaksanakan

---

<sup>29</sup> Zaini Muchtarom, *Dasar Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996), cet.ke-1, hal. 37

<sup>30</sup> Muhammad Abu Faris, *Asasu Al-Da’wah Wa Wasailu Nasyriha*, (Oman: Darul Furqon, 1412 H), hal. 80

*amar ma'ruf nahyi munkar*, sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat dan mencapai ridho Allah SWT.

Untuk memahami pengertian dakwah bil-lisan, bisa dirujuk dari al-Quran al-Karim dan Hadits Nabi.

Dalam Al-quran secara eksplisit, Allah menggariskan prinsip umum dalam tatacara berdakwah, yaitu;

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan cara hikmah dan pelajaran yang baik dan berdiskusikan dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S.An-Nahl 16: 125)

Dari ayat tersebut dapat dipahami prinsip umum metode dakwah Islam menekankan pada tiga prinsip umum dakwah, yaitu; 1) *al-hikmah*, 2) *al-mau'idzah al-hasanah*, dan 3) *al-mujadalah billati hia ahsan*. Banyak penafsiran para ulama' terhadap tiga prinsip tersebut, antara lain:

1. Metode *hikmah* menurut Syeh Mustafa Al-Maroghi<sup>31</sup> dalam tafsirnya mengatakan bahwa *hikmah* yaitu; perkataan yang jelas dan tegas disertai dengan dalil yang dapat mempertegas kebenaran, dan dapat menghilangkan keragu-raguan.

<sup>31</sup>Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, (Semarang, Toha Putra, 1989), hal 190

2. Metode *mau'idzah khasanah* menurut Ibnu Sayyidiqi adalah memberi ingatkan kepada orang lain dengan pahala dan siksa yang dapat menaklukkan hati.
3. Metode *mujadalah* dengan sebaik-baiknya, menurut Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* menegaskan agar orang-orang yang melakukan tukar pikiran itu tidak beranggapan bahwa yang satu sebagai lawan bagi yang lainnya, tetapi mereka harus menganggap bahwa para peserta *mujadalah* atau diskusi itu sebagai kawan yang saling tolong-menolong dalam mencapai kebenaran.

Imam Ibnu Taimiyah menambahkan definisi dakwah adalah:

الدعوة إلى الله، هي الدعوة إلى الإيمان به، وبما جاءت به رسوله،  
بتصديقهم فيما أخبروا به وطاعتهم فيما أمروا

“dakwah adalah mengajak untuk beriman kepada Allah, dan beriman atas apa yang dibawa oleh para Rasul-Nya, dengan membenarkan apa yang mereka sampaikan dan menaati apa yang diperintahkan”<sup>32</sup>

Selain ketiga metode tersebut Nabi Muhammad Saw bersabda :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْ بِيَدِهِ، وَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، وَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ  
فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أضعف الإيمان (رواه مسلم)

Artinya: “Barangsiapa di antara kamu melihat suatu kemunkaran, ubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu, ubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu, ubahlah dengan hatinya, dan yang terakhir inilah selemah-lemah iman.” [ H.R. Muslim ].

Dari hadis tersebut terdapat tiga tahapan metode yaitu ;

---

<sup>32</sup> Taqiyudin Abu al-Abbas Ahmad Ibn Abd Halim ibn Taimiyah Al-Haraniy, *Majmu' al-Fatawa*, (Saudi Arabia: Majma' Malik Fahd, 1995), Juz 15, hal. 157

1. Metode dengan tangan [*bilyadi*], tangan di sini bisa dipahami secara tekstual terkait dengan bentuk kemunkaran yang dihadapi, tetapi juga tangan bisa dipahami dengan kekuasaan atau *power*, dan metode dengan kekuasaan sangat efektif bila dilakukan oleh penguasa yang berjiwa dakwah.
2. Metode dakwah dengan lisan [*billisan*], maksudnya dengan kata-kata yang lemahlembut, yang dapat difahami oleh *mad'u*, bukan dengan kata-kata yang keras dan menyakitkan hati.
3. Metode dakwah dengan hati [*bilqolb*], yang dimaksud dengan metode dakwah dengan hati adalah dalam berdakwah hati tetap ikhlas, dan tetap mencintai *mad'u* dengan tulus, apabila suatu saat *mad'u* atau objek dakwah menolak pesan dakwah yang disampaikan, mencemooh, mengejek bahkan mungkin memusuhi dan membenci da'I atau mubaligh, maka hati *da'i* tetap sabar, tidak boleh membalas dengan kebencian, tetapi sebaliknya tetap mencintai objek, dan dengan ikhlas hati *da'i* hendaknya mendo'akan objek supaya mendapatkan hidayah dari Allah SWT.

Dengan melihat kedua sumber diatas, baik dari Al-Quran dan Hadits Nabi, yang dimaksud dakwah *bil-lisan* adalah dakwah yang menggunakan kata-kata yang jelas, berisi, penuh kelembutan dan tidak menyakiti audien serta berprinsip hikmah, *mauidhoh hasanah* dan *mujadalah* dengan sebaik-baiknya .

## 2. Unsur-Unsur Dakwah

Dakwah merupakan usaha bersama sekelompok manusia yang memerlukan unsur-unsur sebagaimana diperlukan oleh manajemen pada umumnya.<sup>33</sup> Adapun unsur-unsur manajemen dakwah yaitu: materi dakwah, juru dakwah (*da'i*), objek dakwah (*mad'u*), metode dakwah, sarana dakwah (alat dakwah) dan tujuan dakwah.<sup>34</sup>

### 1. Materi Dakwah

Materi dakwah berisikan ajaran agama Islam. Ajaran inilah wajib disampaikan kepada umat manusia dan mengajak mereka agar mau menerima dan mengikutinya. Diharapkan agar ajaran-ajaran Islam yang benar-benar dapat diketahui dan dihayati serta diamalkan, sehingga mereka hidup dan berada dalam kehidupan yang sesuai dengan ketentuan agama Islam.

### 2. *Da'i* ( Juru Dakwah )

Orang yang bertugas berdakwah adalah setiap muslim dan setiap orang yang baligh lagi berakal dari umat Islam mereka dibebankan kewajiban berdakwah, baik ia laki-laki maupun perempuan, tidak tertentu apakah dia ulama atau bukan, karena kewajiban berdakwah adalah kewajiban yang dibebankan kepada mereka seluruhnya.

---

<sup>33</sup>Zaini Muchtaram, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996), Cet. ke-1, hlm. 54

<sup>34</sup>Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1993), cet. ke-4, hlm. 20



### 3. Objek Dakwah

Penerima dakwah Islam itu adalah umat manusia atau masyarakat. Umat manusia sebagai objek dakwah adalah salah satu unsur yang sangat penting di dalam sistem dakwah yang tidak kalah perannya dibandingkan dengan unsur-unsur yang lainnya. Oleh karena itu, masalah masyarakat ini seharusnya dipelajari sebaik-baiknya sebelum melangkah ke aktivitas dakwah yang sebenarnya.

### 4. Sarana Dakwah ( alat dakwah )

Yang dimaksud sarana dakwah yaitu segala sesuatu yang membantu terlaksananya dakwah, baik berupa benda (materi) atau bukan benda. Dalam pembangunan seperti sekarang ini dakwah harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang semakin berubah ke arah yang lebih maju. Untuk itulah di samping keberhasilan dakwah ditentukan oleh da'i sendiri juga ditentukan oleh sarana dan prasarannya. Di zaman sekarang ini banyak instrumen yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan dakwah. Instrumen-instrumen tersebut dapat dijadikan alat pendukung dakwah, diantaranya meliputi :

- a. *Media visual* yaitu alat yang dapat dioperasikan untuk kepetingan dakwah yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan, contohnya film, gambar atau melalui foto-foto kegiatan Islami

- b. Media *auditif*, yaitu alat-alat yang dapat dioperasikan sebagai sarana pendengar, contohnya: radio, tape recorder, telepon, telegram dan lain-lain.
- c. Media *cetak*, yaitu semua bentuk cetakan yang ditulis dan dihimpun dalam sebuah cetakan, contohnya: buku, surat kabar, buletin, dan sebagainya.<sup>35</sup>

## 5. Tujuan Dakwah

Adapun tujuan program kegiatan dakwah dan penerangan agama tidak lain adalah untuk menumbuhkan penertian, kesadaran, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama yang dibenarkan oleh para dakwah.

Oleh karena itu, ruang lingkup dakwah adalah menyangkut masalah pembentukan sikap mental dan pengembangan motivasi yang bersikap positif dalam segala lapangan.

## C. PENGELOLAAN MASJID

### 1. Definisi Masjid

Kata "*masjid*" disebut dalam al-Qur'an sebanyak 28 kali.<sup>36</sup> Dari segi bahasa, kata "*masjid*" itu adalah bahasa Arab yang berasal dari akar

---

<sup>35</sup> Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), Cet. ke-1, hlm. 43

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), hal. 606

kata *sajada -yasjudu - sujuudan* yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat *ta'dhim*).<sup>37</sup>

Sedangkan secara terminologi masjid diartikan sebagai tempat beribadah umat Islam, khususnya dalam menegakkan shalat. Secara lahiriyah sujud berarti meletakkan tujuh anggota sujud ke tanah (kening, dua telapak tangan, dua lutut dan dua ujung jari-jari kaki) sebagai bukti nyata dari makna tunduk dan patuh. Karena itu bangunan khusus yang dibuat untuk melakukan sujud (shalat) disebut "*masjid*". Namun, karena akar katanya mengandung makna ta'at, tunduk dan patuh, maka masjid sebenarnya tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat saja, tetapi merupakan *the center of activities* (tempat melakukan berbagai aktivitas) yang mencerminkan makna ketundukan dan kepatuhan kepada Allah Swt, seperti peran dan fungsi masjid di zaman Rasulullah saw. Dalam konteks ini dapat dipahami firman Allah dalam al-Qur'an:

*"Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, karena itu janganlah kamu menyembah/ mengagungkan sesuatupun selain Allah"* (Q.S: al-Jin: 18).<sup>38</sup>

## 2. FUNGSI MASJID

Al-Quran menyebutkan fungsi masjid antara lain didalam firman-Nya: (QSAAn-Nur[24]: 36-37) sebagai berikut:

---

<sup>37</sup>*Ibid*, hal. 607

<sup>38</sup> Moh.E.Ayub, dkk, *Manajemen Masjid, Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, Gema Insani Press, Jakarta, 1996, hal 220

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ  
وَالْآصَالِ ﴿٣٦﴾ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ  
وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ سَخِفُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾

Artinya: 36. Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang Telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang,

37. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (QS. An-Nur[24]: 36-37).

*Tasbih* bukan hanya berarti mengucapkan Subhanallah, melainkan lebih luas lagi, sesuai dengan makna yang dicakup oleh kata tersebut beserta konteksnya. Sedangkan arti dan konteks-konteks tersebut dapat disimpulkan dengan kata taqwa.

Dari sirah Nabi Muhammad SAW, dapat diketahui bahwa gerakan *nubuwwah* yang dilakukan oleh Rasulullah saat berhijrah ke Madinah dimulai dari masjid. Masjid pertama yang dibangun oleh Rasulullah Saw. adalah Masjid Quba', kemudian disusul dengan Masjid Nabawi di Madinah. Terlepas dari perbedaan pendapat ulama tentang masjid yang dijuluki Allah sebagai masjid yang dibangun atas dasar takwa (QS Al-Taubah [9]: 107), yang jelas bahwa keduanya Masjid Quba dan Masjid Nabawi dibangun atas dasar ketakwaan, dan setiap masjid seharusnya memiliki landasan dan fungsi seperti itu.

Itulah sebabnya mengapa Rasulullah Saw meruntuhkan bangunan kaum munafik yang juga mereka sebut masjid, dan menjadikan lokasi itu tempat pembuangan sampah dan bangkai binatang, karena di bangunan

tersebut tidak dijalankan fungsi masjid yang sebenarnya, yakni ketakwaan. Al-Quran melukiskan bangunan kaum munafik itu sebagai berikut:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ  
وَارْضَاءًا لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفْنَ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا  
الْحُسْنَ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٧﴾

*Artinya: "Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang mukmin) dan karena kekafiran-(nya), dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin, serta menunggu/ mengamati kedatangan orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-nya sejak dahulu". (QS. Al-Taubah [9]: 107).<sup>39</sup>*

Dari masjid itulah beliau menggerakkan masyarakatnya menuju masyarakat yang adil sejahtera, lahir dan batin. Ketika membangun Madinah pun, Nabi memulainya dengan membangun masjid. Kebudayaan dan peradaban Islam Madinah, dikembangkan oleh Rasulullah dari dalam masjid sebagai pusat kebudayaan. Masalah ekonomi, tertib keamanan, kebijakan politik dan militer, pendidikan, dinamika sosial dan keluarga, hukum dan implementasinya, dakwah *islamiyah*, balai harta dan warisan, *sosial charity*, *diplomatic affair*, korespondensi, penyelesaian hukum, penerangan dan pertanian,

<sup>39</sup>Departemen Agama RI. 1996. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

perkawinan, kematian dan kegiatan kemasyarakatan lainnya saat itu, dikendalikan dan dikembangkan dari dalam masjid.<sup>40</sup>

Lebih jauh, Dr. Quraish Shihab menjelaskan fungsi masjid Nabawi di zaman Nabi, yaitu: 1) Sebagai tempat ibadah (shalat dan dzikir), 2) Sebagai tempat konsultasi dan komunikasi masalah sosial-budaya, sosial-ekonomi, dan sosial-politik, 3) Sebagai tempat pendidikan, 4) Sebagai tempat santunan sosial, 5) Sebagai tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya, 6) Sebagai tempat pengobatan korban perang, 7) Sebagai tempat perdamaian dan pengadilan sengketa, 8) Sebagai auditorium dan tempat menerima tamu, 9) Sebagai tempat menawan tahanan, dan 10) Sebagai pusat penerangan atau advokasi agama.<sup>41</sup>

Peran dan fungsi masjid mengalami pasang surut sepanjang sejarah Islam. Makin jauh dari zaman Nabi, makin berkurang peran dan fungsinya. Lambat laun makin melemah, yang akhirnya hanya berfungsi sebagai tempat ibadah. Peran kebudayaan keluar dari engsel masjid ketika kehidupan Islam berkembang pesat. Peran politik lepas dari masjid ketika arus kehidupan ummat berporos ke istana pada masa Umayyah, Abbasiyah, Fatimiyyah dan Turki Usmani.<sup>42</sup>

Ketika peran politik lepas, otomatis peran-peran lainnya ikut terangkut ke pusat kekuasaan seperti ekonomi, keamanan, sosial budaya

---

<sup>40</sup>Saefuddin, 1985: 25

<sup>41</sup> M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), hal. 399

<sup>42</sup>Saefuddin, 1985: 26

dan lain-lain. Yang terakhir lepas dari engsel masjid adalah aspek pendidikan. Pendidikan tidak bersinggungan lagi dengan masjid ketika muncul bentuk Madrasah *Nidhamiyah* di dunia Islam. Akhirnya, masjid hanya menangani ibadah dan dakwah *Islamiyah*. Ketika dakwah dikelola secara profesional dan diambil alih oleh organisasi keagamaan, fungsi dakwah pun lepas dari masjid. Masjid secara praktis hanya mengelola ibadah shalat lima waktu. Ketika umat semakin sibuk, fungsi masjid hanya sebagai penyelenggara shalat Jum'at, yaitu shalat mingguan dan shalat Idul Fitri dan Idul Adha, itupun kalau shalat Ied-nya tidak dilakukan di lapangan.

Gerakan kembali ke masa Nabi mulai menggejala. Akhir-akhir ini ada kecenderungan umat Islam untuk mengembalikan fungsi masjid seperti zaman awal Islam. Peran dan fungsinya yang punah mulai dihidupkan kembali di masjid-masjid. Yang jelas-jelas mulai terlihat aktivitasnya adalah: fungsi ibadah mulai semarak, fungsi dakwah mulai ramai, fungsi pendidikan mulai bersinar, fungsi ekonomi mulai menggejala seperti pengelolaan ZIS, koperasi, BMT, dan bahkan ada masjid mulai berbisnis. Hasil kegiatan ekonominya dimanfaatkan untuk menghidupkan masjid dan kesejahteraan jamaahnya.

Adapun harus fungsi masjid masa kini sesuai tuntutan zaman, bisa disebutkan sebagai berikut:

- a. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

- b. Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng hati untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin atau keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
- c. Masjid adalah tempat bermusyawarah bagi kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- d. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
- e. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotong-royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- f. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan waana untuk kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.
- g. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.
- h. Masjid adalah tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan mentasarrufkannya sesuai kepentingan umat.
- i. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.<sup>43</sup>

### 3. TIPOLOGI MASJID

Sesuai dengan penjelasan Departemen Agama tahun 2004, mengenai buku Pedoman Pemberdayaan Masjid<sup>44</sup>, tipologi masjid dapat kita lihat dari beberapa aspek:

---

<sup>43</sup><http://media.isnet.org/islam.html>, diakses pada tanggal 08 April 2014, pk1 20.34 WIB

<sup>44</sup>Departemen Agama RI, *Pedoman Pemberdayaan Masjid, Profil Masjid, Mushalla dan Langgar, Proyek Peningkatan pemberdayaan rumah Ibadah dan Masyarakat*, (Jakarta: Ditjen



a. Berdasarkan kategori besar kecilnya tempat shalat itu, dapat dikategorikan kepada:

- 1) Masjid, adalah bangunan yang dirancang khusus dengan berbagai atribut seperti ada menara, kubah dan lain-lainnya, bangunan cukup besar, kapasitas dapat menampung ratusan bahkan ribuan jamaah dan bisa dipakai untuk melaksanakan shalat Jumat atau perayaan hari besar Agama Islam.
- 2) Langgar, adalah sebuah bangunan tempat ibadah, bangunan cukup besar, kapasitas jamaah menampung maksimal lima puluh jamaah, namun tidak bisa dipakai untuk melaksanakan shalat Jumat, namun untuk kegiatan peringatan hari besar Islam dapat dilaksanakan di langgar ini.
- 3) Mushalla, adalah sebuah bangunan tempat ibadah yang bangunannya tidak terlalu besar. Mushalla ini sering dibangun di tempat-tempat umum seperti di pasar, terminal dan tempat strategis lainnya.<sup>45</sup>

b. Berdasarkan letaknya (wilayah), masjid dibedakan menjadi:

- 1) Masjid Negara, yaitu masjid yang berada di tingkat pemerintah pusat dan dibiayai sepenuhnya oleh pemerintah pusat dan hanya satu masjid ini di Indonesia yaitu masjid "Istiqlal".

---

Binbaga Islam, Depag RI, 2004). Dikutip oleh Masrizal dalam makalahnya, "*Standarisasi Pengelolaan Masjid*," disampaikan dalam Diklat Pembina Kemasjidan, di Padang, 2007.

<sup>45</sup>Departemen Agama RI, *Ibid*

- 2) Masjid Nasional, masjid yang berada di tingkat provinsi diajukan oleh Gubernur kepada Menteri Agama untuk menjadi Masjid Nasional, dan seluruh anggaran menjadi tanggungan jawab Pemerintah Daerah dalam hal ini Gubernur, misalnya Masjid Nasional Baiturrahman Banda Aceh Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- 3) Masjid Raya, yaitu masjid yang berada tingkat provinsi dan diajukan oleh Kepala Kanwil Kemenag ke Gubernur untuk dibuatkan surat Keputusannya sehingga anggarannya di bebaskan kepada Pemerintah daerah;
- 4) Masjid Agung, masjid berada di tingkat Kabupaten dan Kota dan diajukan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kota untuk dibuatkan surat keputusan penetapan "Masjid Agung" Anggaran masjid tersebut berasal dari Pemerintah Daerah, dana masjid dan sumbangan lainnya.
- 5) Masjid Besar, masjid yang berada di tingkat kecamatan dan diajukan oleh Kepala KUA setempat kepada camat untuk dibuatkan surat keputusan oleh camat, sedangkan anggaran masjid berasal dari Pemerintah Kecamatan, dan swadaya masyarakat.
- 6) Tingkat Desa/Kelurahan disebut dengan "masjid Jami". Pendirian bangunan masjid ini umumnya sepenuhnya di biayai

oleh swadaya masyarakat setempat. Kalaupun ada sumbangan dari pemerintah relatif sedikit.

- 7) Masjid-masjid yang berada pada lingkungan masyarakat biasanya masjid disebut dengan nama masjid itu sendiri, seperti masjid "At-Taqwa".<sup>46</sup>

### c. Tipologi Berdasarkan Aktivitas Masjid

#### 1) Masjid Statis

Yaitu pengelolaan masjid yang eksklusif, statis dan terpusat pada satu golongan tertentu. Personal pengelola masjid adalah personal yang tercakup dalam sebuah hubungan kekeluargaan yang erat sehingga ia tidak terbatas jangka waktu tertentu, dan tugas serta wewenangnya hampir tak terbatas.

Tipe masjid ini pada umumnya dikelola oleh keluarga yang mendirikan masjid tanpa menggunakan sistem manajemen, bahkan pengelolaan masjid berdasarkan atas kebiasaan yang telah dilakukan para pendahulunya tanpa memperhatikan aspirasi dan lingkungan masjid.

#### 2) Masjid Aktif

Sifat kepengurusan masjid lebih terbuka dibandingkan dengan tipe masjid yang pertama. Para personal pengelola masjid semangat untuk memakmurkan masjid sekalipun belum mengarah pada pengelolaan yang profesional. Upaya mereka

---

<sup>46</sup>Departemen Agama RI, *Ibid*

umumnya banyak mendapatkan sambutan positif dari masyarakat disekitarnya, apalagi jika mereka mengambil inisiatif membantu keluarga yang terkena musibah atau adanya kematian.

### 3) Masjid Profesional

Para pengelola atau pengurus masjid tipe ini adalah para personal yang berdedikasi tinggi mengurus, merawat dan memakmurkan masjid yang berlandaskan pada prinsip-prinsip manajemen sehingga didapatkan satu sifat kepengurusan yang inklusif, progresif dan konservatif. Pada umumnya mereka menempatkan diri sebagai *khadimul ummah* atau pelayanan umat demi tujuan optimalisasi masjid sebagai tempat beribadah, pendidikan, dakwah, sosial, dll, atau menjadi sebuah masjid yang diteladankan oleh Rasulullah Saw.<sup>47</sup>

#### d. Tipologi Masjid dari Segi Manajemen

##### 1) Masjid Konvensional

Yaitu masjid yang tidak jelas organisasinya, program kerjanya, dan tidak ada evaluasi. Kehadiran jamaah atas kesadaran mereka untuk melaksanakan ibadah rutin. Jamaah tidak tercatat, pengelola tidak mendapatkan imbalan apa apa.

---

<sup>47</sup>Departemen Agama RI, *Ibid*.

## 2) Masjid Semi Konvensional

Yaitu masjid yang tidak jelas organisasinya, kurikulumnya, dan tidak ada evaluasi. Kehadiran jamaahnya atas inisiatif pengurus DKM, ustadz, sebagai Imam dan tokoh masyarakat. Jamaah dan aktivitasnya tidak tercatat. Pengurus dan Ustadz dapat honor alakadarnya.

## 3) Masjid Modern

Masjid jenis ini dikelola secara profesional, terorganisir, ada pengurusnya, mempunyai kurikulum pengajaran, dan hasil belajar dievaluasi. Kehadiran jamaahnya dirancang oleh inisiator atau organisasi tertentu. Jamaah tercatat dan membayar Pengurus DKM dan Ustadz dibayar secara profesional.<sup>48</sup>

Dari beberapa tipologi masjid tersebut di atas, obyek kajian pada penelitian ini, yaitu Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros, Simongan Semarang termasuk masjid perusahaan yang berdasarkan aktivitasnya termasuk profesional, dan dikelola dengan manajemen modern.

## 4. MANAJEMEN MASJID

Seperti yang sudah dijelaskan di muka bahwa manajemen adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara mencapai suatu tujuan, apa-apa fungsi yang harus dilakukan dengan menggunakan alat, tenaga orang, ide, dan sistem secara efisien. Kalau kita bicara manajemen masjid, maka

---

<sup>48</sup>Departemen Agama RI, *Ibid*

pengertiannya menjadi: bagaimana kita mencapai tujuan Islam (masjid) yaitu mewujudkan masyarakat (umat) yang diridloi oleh Allah SWT melalui fungsi yang dapat disumbangkan lembaga masjid dengan segala pendukungnya. Artinya, bagaimana kita mengelola masjid dengan benar dan profesional sehingga dapat menciptakan suatu masyarakat yang sesuai dengan keinginan Islam, yaitu masyarakat yang baik, sejahtera, rukun, damai, dengan ridho, berkah dan rahmat Allah SWT, sehingga masyarakatnya memberikan rahmat pada alam dan masyarakat sekitarnya.<sup>49</sup>

Selain mengetahui tentang manajemen dakwah, disini perlu penulis cantumkan juga mengenai manajemen masjid, yaitu manajemen yang secara khusus mengurus ihwal masjid kaitannya dengan manajemen yang ada dalam Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros, Tbk. Mengacu pada “Pola Pembinaan Kegiatan Kemasjidan Menuju Masjid Paripurna”, yang diterbitkan BKM (Badan Kesejahteraan Masjid) DIY 1994, menyebutkan bahwa aspek-aspek manajemen masjid meliputi *idarah, imarah dan ri’ayah*.<sup>50</sup>

a. *Aspek Idarah*

*Idarah* merupakan kegiatan mengembangkan dan mengatur kerjasama dari banyak orang guna mencapai suatu tujuan tertentu.

---

<sup>49</sup>Sofyan SyafriHarahap,*Manajemen Masjid, Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris*, (Yogyakarta : Dana Bakti Prima Yasa, 1996), Hal. 28

<sup>50</sup>Departemen Agama, *Pola Pembinaan Kegiatan Kemasjidan Menuju Masjid Paripurna*, (Yogyakarta: Badan Kesejahteraan Masjid, 1994)

Tujuan akhir *idaroh* masjid ialah agar lebih mampu mengembangkan kegiatan, makin dicintai jamaahnya dan berhasil membina dakwah dilingkungannya. Termasuk dalam pengertian ini, *idaroh* ialah perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian, keuangan dan pengawasan.

b. *Aspek Imarah*

*Imarah* artinya makmur. Dalam konteks masjid dapat diartikan suatu usaha untuk memakmurkan masjid sebagai tempat ibadah, pembinaan umat dan peningkatan kesejahteraan jamaah. Masjid sebagai rumah Allah harus dijaga kesuciannya. Memakmurkan masjid adalah menjadi kewajiban setiap muslim yang mengharapkan untuk memperoleh bimbingan dan petunjuk Allah.

c. *Aspek Ri'ayah*

Yang dimaksud *ri'ayah* masjid ialah memelihara masjid dari segi bangunan, keindahan dan kebersihan. Masjid sebagai *Baitullah* harus nampak bersih, cerah dan indah, sehingga dapat memberikan daya tarik, rasa nyaman dan menyenangkan bagi siapa saja yang memandang, memasuki dan beribadah di dalamnya.

Jadi secara umum, hal-hal yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah meliputi pola manajemen masjid yang terkhusus pada aspek *Idaroh* bagian pengorganisasian masjid.

### BAB III

## PENGELOLAAN DAKWAH DI MASJID AL-IKHLAS PT. PHAPROS SEMARANG

#### A. Profil Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang

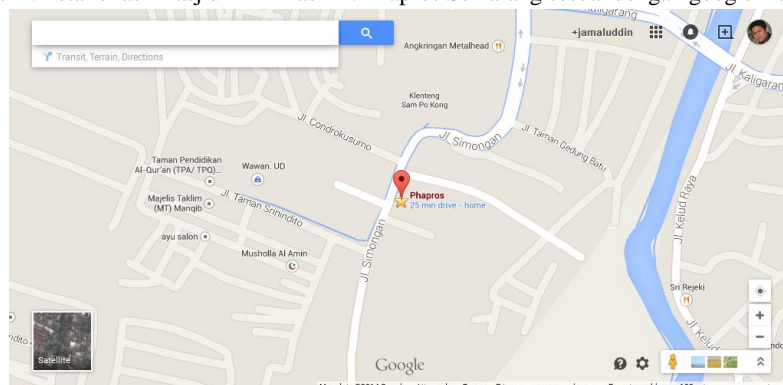
##### 1. Letak Geografis

Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang berlokasi di jalan Simongan No. 131, Kelurahan Bongsari, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, tepatnya didepan perusahaan PT Phapros Tbk. Secara geografis pada tingkat kelurahan, Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang berbatasan dengan:

- a. Arah selatan: Jalan Condrokusumo I
- b. Arah barat: PT. Phapros dan jalan Condrokusumo
- c. Arah utara: Jalan Condrokusumo II dan;
- d. Arah timur: jalan raya Simongan.<sup>1</sup>

Secara visual, letak Masjid PT. Phapros dapat dilihat dari sebuah peta berikut:

Gambar 1. Peta lokasi Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang sesuai dengan google map



Sumber: [www.maps.google.com](http://www.maps.google.com)

<sup>1</sup><http://maps.google.com>, diakses pada hari Rabu, 03 November 2014, pukul 05.09 WIB



Dari peta diatas, diketahui bahwa Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang berada di tengah kota Semarang, yaitu dekat kawasan Klenteng Sam Poo Kong. Ia berada di depan pabrik PT. Phapros, yang masing-masing arahnya berbatasan dengan Jalan Condrokusumo I (arah selatan), PT. Phapros dan jalan Condrokusumo (arah barat), Jalan Condrokusumo II (arah utara); dan jalan raya Simongan (arah timur).

Gambar 2. Lokasi Masjid Al-Ikhlas yang berada di kompleks PT Phapros



Sumber: koleksi pribadi

## 2. Sejarah

Secara historis, Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang letaknya berdekatan dengan Klenteng Sam Poo Kong dan berada di daerah asimilasi muslim Jawa-Cina dan Konghucu Cina. Karena banyaknya muslim di daerah Simongan,<sup>2</sup> Semarang (letak geografis PT Phapros Tbk.) termasuk para karyawan masyarakat sekitar tidak mempunyai tempat peribadatan yang besar dan mendukung pelaksanaan kegiatan peribadatan sehari-hari, maka didirikanlah masjid oleh perusahaan untuk tempat beribadah para karyawan khususnya dan masyarakat pada

<sup>2</sup>Dari sumber BPS Kota Semarang, didapatkan hasil bahwa prosentase warga Kelurahan Bongsari yang beragama muslim sebesar 85 % dan non-muslim yang meliputi Kristen, Budha, dan Konghucu sebesar 15 % dari jumlah warga sekitar 1 juta jiwa. <http://bpskotasemarang.com>.

umumnya. Faktor selanjutnya adalah sebagai manajemen kerja, agar para karyawan dan stakeholder yang terkait tidak keluar dari kompleks pabrik hanya untuk sholat dan istirahat. Sebab jika demikian, hal itu akan memakan banyak waktu dan membuat manajemen waktu bekerja kurang efektif dan merugikan bagi perusahaan. Atas motif inilah, eksistensi sebuah masjid terasa sangat urgen dan vital bagi keberlangsungan perusahaan dan kegiatannya.<sup>3</sup>

Gambar 3. Majlis Al-Ikhlâs tampak dari depan



Sumber: koleksi pribadi

Masjid Al-Ikhlâs PT. Phapros Semarang yang merupakan bagian dari perusahaan PT. Phapros dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah berdirinya. PT Phapros Tbk., adalah sebuah perusahaan yang bergerak di bidang farmasi yang didirikan pada 21 Juni 1954 oleh konglomerat Indonesia Oei Tiong Ham<sup>4</sup> yang menguasai bisnis gula dan

<sup>3</sup>Wawancara dengan Bapak Abdul Ghofur, Apt. Ketua Takmir Masjid al-Ikhlâs PT. Phapros, Ahad, 16 Nopember 2014

<sup>4</sup>Oei Tiong Ham (黄仲涵, Huáng Zhònghán), lahir pada 19 November 1866 di Semarang, Jawa Tengah sebagai anak kedua dari pasangan ayah Oei Tjie-Sien (黄志信, Huáng Zhìxìn) dan ibu Tjan Bien Nio (57 tahun). Warisannya yang paling terkenal adalah *Oei Tiong Ham Concern* (OTHC).Perusahaannya itu adalah konglomerasi terbesar di Hindia Belanda pada awal abad 20. Konglomerasi ini dimulai dari Kian Gwan Kongsi yang ia warisi dari ayahnya pada tahun 1890 dan diubah menjadi Perseroan Terbatas (PT) pada 1893. Aktivitas utama perusahaan ini adalah perdagangan komoditas, seperti karet dan kopi serta hasil bumi lainnya.Selain itu, perusahaannya

juga argo industri. Cikal bakal perusahaan ini adalah NV *Pharmaceutical Processing Industry* –disingkat menjadi Phapros. Kemudian pada tahun 1961 Seluruh bisnis dan kekayaan yang tergabung dalam Oei Tiong Ham Concern (OTHC) diambil alih oleh pemerintah Indonesia dan dinasionalisasi menjadi PT. Perusahaan Perkembangan Ekonomi Indonesia (PPEN) dan menjadi sebuah perusahaan *holding* yang sekarang dikenal sebagai PT Rajawali Nusantara Indonesia (RNI). Pada tahun 2003, RNI menguasai 53 % saham Phapros dan selebihnya berada di tangan publik.<sup>5</sup>

Gambar 4. Bangunan Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang yang masih terawat dan terpelihara



Sumber: koleksi pribadi

Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang PT Phapros Semarang pada awalnya adalah berupa sebuah mushola kecil yang terletak di dalam area pabrik PT. Phapros Tbk. sekitar tahun 70-an sebagai tempat ibadah

---

juga mengoperasikan sebuah perusahaan Pegadaian dan Jasa Pos. OTHC juga menjadi konglomerat bisnis terbesar etnis Tionghoa di pra-perang Asia. Lihat selengkapnya di: Eidelweis Mahameru, *Oei Tiong Ham, Raja Gula Orang Terkaya di Semarang*, (Jakarta: Hi-Fest publishing, 2011).

<sup>5</sup>Yudi Dwi harjo, Profil PT. Phapros, lihat di: <http://id.wikipedia.org/wiki/Phapros.html>, diakses pada hari Selasa, 25 November 2014, pukul 17.17 WIB

para karyawan yang muslim. Kemudian pada awal tahun 2000 dibangunlah sebuah masjid yang berdiri di lahan seluas kurang lebih 2 hektar. lokasi Sekarang asal mulanya adalah tanah milik Pemkot kota Semarang, kemudian Pemkot menyarankan agar membuat sebuah yayasan terlebih dahulu agar bisa menjadi syarat mendirikan sebuah masjid di tanah tersebut. Kemudian dari pihak komisaris PT. Phapros, Bapak Drs. Husain Suro Pranoto membuat dan membentuk sebuah yayasan dan pada akhirnya berdiri sebuah bangunan masjid seperti sekarang ini.<sup>6</sup>

Gambar 5. Ruang utama masjid



Sumber: koleksi pribadi

Dalam gambar diatas, terlihat bahwa fisik masjid terutama bagian aula tempat sholat, sudah sangat bagus sekali sehingga memberikan kenyamanan kepada para jama'ah dalam melaksanakan kegiatan ibadah dan kegiatan dakwah lainnya, dan ini menjadi bukti bahwa sistem pengelolaan di masjid ini sudah berjalan sangat baik dan terorganisir.

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Bapak Muhaini. Ketua Takmir Masjid al-Ikhlas PT. Phapros periode 2000-2012, Ahad, 3 Desember 2014, pukul 20.00 WIB

Gambar 6. Tempat wudhu jama'ah laki-laki dan wanita



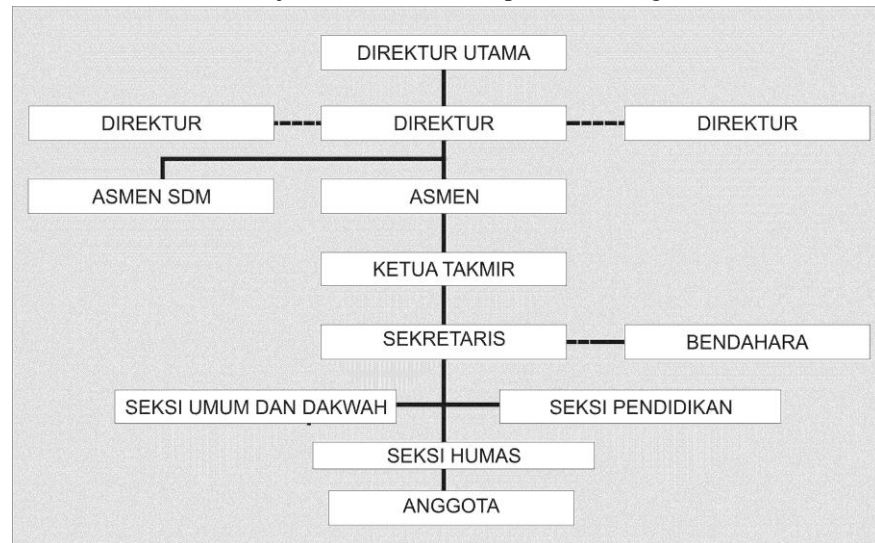
Sumber: koleksi pribadi

Dari gambar diatas, sarana kebersihan di Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang juga bisa dibilang sangat memadai dan representatif. Secara fisik, tempat wudhu dan toilet tampak terawat dan bersih dan tidak meninggalkan kesan jijik atau kotor. Hal ini bisa dibilang menjadi kelebihan dari Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang, mengingat banyak masjid-majid lain, yang kurang memperhatikan kebersihan tempat wudhu dan toilet, sehingga mengurangi kenyamanan dan kekhusyukan para jama'ah.

### 3. Struktur Organisasi

Secara struktural, kepengurusan Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang berada di bawah naungan perusahaan PT Phapros, tbk. Untuk mendapatkan gambaran utuh tentang posisi dan fungsi pengorganisasian manajemen Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang, berikut disajikan hubungan antara susunan personalia perusahaan dengan kepengurusan takmir Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang:

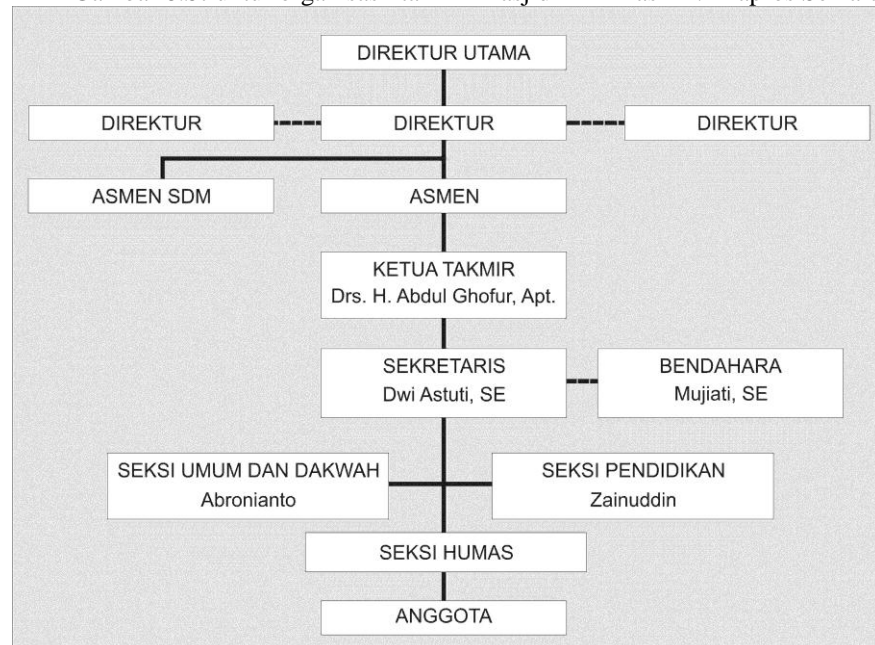
Gambar 7. Susunan personalia perusahaan PT. Phapros dan kepengurusan takmir Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang



Sumber: data administrasi PT. Phapros

Kemudian untuk struktur organisasi takmir di Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros dapat digambarkan dalam sebuah bagan sebagai berikut:

Gambar 8. Struktur organisasi takmir Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang



Sumber: data administrasi Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang

Gambar 9. Pengurus takmir Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang dan penulis



Sumber: koleksi pribadi

Direktur utama PT . Phapros membawahi beberapa direktur, yang salah satu direktur tersebut membawahi dua Asmen yaitu Asmen SDM (asisten menejer SDM) dan Asmen Umum (Asisten menejer Umum), Sedangkan posisi Takmir Masjid AL Ikhlas di bawah pengawasan Asmen Umum.

Pada susunan kepengurusan takmir, ketua takmir berada pada jenjang tertinggi sebagai kepala administrasi dan kepala kebijakan. Sebagai kepala administrasi, ketua takmir berhak mengarahkan sistem administrasi seperti apa yang akan diterapkan dan ke mana arahnya. Dan sebagai kepala kebijakan, hanya ketua takmir saja yang berhak menyetujui dan memutuskan sebuah kebijakan. Selain itu, ketua takmir juga yang terdepan dalam pertanggungjawaban dan evaluasi seluruh kegiatan kepada dewan direksi.

Dari ketua takmir, garis koordinasi langsung tersambung kepada sekretaris, bendahara, seksi umum dan dakwah, dan para anggota. Ini berarti bahwa hubungan ketua takmir dan bawahannya bersifat langsung



dan bersifat dua arah. Bersifat Langsung, artinya selain hubungan ini membentuk pola koordinasi yang bersifat dua arah, hubungan ini juga membentuk pola komando yang bersifat satu arah dari ketua takmir kepada bawahannya, dan dalam pada ini, seluruh bawahan akan memberikan evaluasi dan pertanggungjawaban kepada ketua takmir selaku pemegang kebijakan tertinggi. Bersifat dua arah, artinya komunikasi antara ketua takmir dan bawahannya bukan komunikasi yang otoriter melainkan komunikasi yang mencari mufakat dan bersifat demokratis.

#### **4. Visi, Misi dan Tujuan**

Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang mempunyai visi yaitu untuk menjadi tempat pembinaan *insan* yang islami, profesional, beretika dan berilmu. Di antara misi masjid ini adalah 1) melakukan pengelolaan kegiatan masjid secara profesional, 2) menggali potensi potensi budaya Islam dan nilai-nilai spiritual Islami, 3) menciptakan kesejahteraan sosial budaya di masyarakat secara Islami, dan 4) memajukan perekonomian dengan konsep mengembangkan jiwa kepemimpinan yang Islami dan mencetak sumber daya manusia yang handal dalam mengantisipasi dunia kerja dan berkarya dengan etos kerja yang optimal.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan bapak Abdul Ghofur, Apt. Ketua Takmir Masjid al-Ikhlas PT. Phapros, Ahad, 16 Nopember 2014



Gambar 10. Kegiatan pengajian Ahad pagi di Masjid Al-Ikhlas sebagai salah satu upaya merealisasikan visi misi dan tujuan didirikannya Masjid Al-Ikhlas



Sumber: koleksi pribadi

Sedangkan tujuan dakwah Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang secara umum adalah untuk mewujudkan *dakwah Islamiah* dan terwujudnya tali *ukhuwah islamiyah* yang berpijak pada akidah Islam dan dilandasi dengan akhlakul karimah, moralitas, etika ilmiah yang tinggi, terpuji dan profesional.

Untuk mewujudkan visi, misi serta tujuan diatas, dibangunlah sarana dan fasilitas yang memadai sebagai sebuah masjid di era modern kini. Sarana-sarana yang terdapat di masjid ini diharapkan menjadi pusat dakwah Islam, budaya, sosial, pendidikan dengan menempatkan pembangunan Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang sebagai pusat aktivitas keislaman dan miniatur kehidupan yang nyata dengan tujuan yaitu, mewujudkan wadah bagi kegiatan dan pengkajian Islam serta tradisi kegiatan Islam melalui pendidikan.

Berikutnya, sebagai pusat aktivitas keislaman dan kegiatan sosial kemasyarakatan, Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang sarat akan

aktivitas pendidikan, pelatihan, seni budaya dan perekonomian untuk meningkatkan peran serta demi terwujudnya kesejahteraan, sosial budaya di masyarakat. Ini bisa dilihat dari daftar kegiatan yang telah dan akan dilaksanakan di Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang ini, yang meliputi kegiatan pengajian, baik rutin maupun yang insidentil, kegiatan pendidikan TPQ al-Ikhlas, (Taman Pendidikan Al-Quran) adanya badan LAZIS Al-Ikhlas (Lembaga Amil, Zakat, Infaq dan Shodaqoh), kursus kepelatihan bahasa Inggris, kursus kepelatihan kegiatan entrepreneurship, dll.<sup>8</sup>

## 5. Program Kerja

Program kerja yang telah disusun adalah berupa program kerja jangka pendek dan program kerja jangka panjang. Program kerja jangka pendek diprioritaskan untuk pencapaian kelengkapan dan fasilitas penunjang masjid. Apabila kelengkapan dan fasilitas penunjang telah terealisasi, maka diharapkan pengisian kegiatan keagamaan, kemasyarakatan dan usaha-usaha lainnya dapat dilaksanakan dengan maksimal. Program kerja jangka panjang dikembangkan dalam bentuk pembinaan dan pengembangan kualitas keagamaan, *ukhuwah Islamiah* antara umat Islam dan pengembangan kegiatan lainnya.

Diantara bentuk pembinaan dan pengembangan kualitas keagamaan dan *ukhuwah Islamiah* umat Islam adalah pengajian Ahad pagi yang diadakan setiap minggu. Dimulai sejak pukul 07.00 pagi

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Panitia Pembangunan Sarana dan Prasarana, Ahad, 16 Nopember 2014

sampai sekitar pukul 09.00 WIB. dengan prinsip-prinsip, diantaranya: tema ceramah yang fleksibel, bersifat *up to date*, tidak mengandung *khilafiyah* (perbedaan antar madzhab) dan tidak mengandung SARA. Pembicara yang didatangkan juga ulama yang independen, berintegritas dan *capable* dalam bidangnya, serta dianggap sebagai tokoh yang moderat dan tidak condong pada salah satu organisasi dakwah Islam manapun di Indonesia.

Selain tersebut diatas, kegiatan dakwah lainnya adalah kegiatan dakwah harian, kegiatan dakwah mingguan, kegiatan bulanan, kegiatan tahunan, hingga kegiatan insidentil.

Diantara kegiatan dakwah harian adalah adanya lembaga pendidikan TPQ di hari Senin sampai Jumat waktu sore. Lembaga TPQ ini didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan standar kualitas SDM di lingkungan masjid dalam penguasaan baca tulis al-Quran. Untuk menunjang tujuan tersebut, maka pengelolaan TPQ juga dilakukan dengan profesional. Hal ini bisa dilihat dari lengkapnya sarana dan prasarana penunjang pendidikan TPQ, yang meliputi tujuan pendidikan, silabus pembelajaran, staf pengajar yang berkompeten, metode pengajaran, dan sistem evaluasi.

Metode pembelajaran yang dipakai dalam TPQ disini adalah metode baca Al-Quran IQRO' dengan pembedaan kemampuan pada setiap kelasnya. Diantara staf pengajar lembaga TPQ ini diantaranya adalah: Ibu Sri Sulastri, S.Pd, Nur Halimah, S.Sos.I, Husnul Khatimah,

S.Sos.I, Mariati, S.Pd., dan Ibu Farhah. Jumlah peserta didik tercatat sangat besar, kurang lebih berjumlah 170 santri yang terbagi menjadi 6 kelas dengan rata-ran umur berkisar pada umur 6-10 tahun.

Diantara kegiatan dakwah mingguan adalah khutbah jum'at pada prosesi pelaksanaan sholat jum'at, dan ceramah agama pada pengajian rutin tiap Ahad pagi. Pelaksanaan sholat jumat di Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang diidentifikasi menggunakan satu adzan, kemudian sang khotib tidak menggunakan tongkat yang oleh sebagian kalangan dianggap sebagai sunnah dan tuntunan nabi.

Gambar 11. Kegiatan pelatihan bahasa inggris sebagai realisasi peningkatan SDM yang berkualitas.



Sumber: koleksi pribadi

Adapun program kerja jangka panjang dikembangkan dalam bentuk pembinaan dan pengembangan kualitas keagamaan. Program jangka panjang ini terbagi menjadi 4 macam, yaitu: 1) kegiatan dakwah harian, 2) kegiatan dakwah bulanan, 3) kegiatan dakwah tahunan, dan 4) kegiatan dakwah insidental.

Kegiatan dakwah harian, diantaranya program pendidikan TPQ Al-Ikhlas. Lembaga ini dilaksanakan pada setiap hari Senin sampai

Jumat. Untuk jam belajar di setiap harinya, mengalokasikan waktu sekitar 1,5 jam, yaitu antara pukul 16.00 WIB sampai pukul 17.30 WIB. Pelaksanaan lembaga pendidikan TPQ ditanggung sepenuhnya oleh para staf pengajar, diantaranya Ibu Sri Sulastri, S.Pd, Nur Halimah, S.Sos.I, Husnul Khatimah, S.Sos.I, Mariati, S.Pd., dan Ibu Farhah.

Kelima staf pengajar diatas masing-masing mengampu satu kelas. Ibu Sri Sulastri, S.Pd. mengampu kelas 1, dengan rata-rata usia peserta didik diantara 4-5 tahun. Ibu Nur Halimah, S.Sos.I, mengampu kelas 2 dengan rata-rata usia peserta didik 5-6 tahun. Ibu Husnul Khatimah, S.Sos, mengampu kelas 3, dengan rata-rata usia peserta didik 6-7 tahun. Ibu Mariati, S.Pd. mengampu kelas 4, dengan rata-rata usia peserta didik antara 7-8 tahun. Dan Ibu Farhah mengampu kelas 5, dengan rata-rata usia peserta didik antara 8-10 tahun.

## **6. Kegiatan Dakwah**

### **a. Program jangka panjang**

#### **1) Program tahunan**

Kegiatan peringatan PHBI.

#### **2) Program bulanan**

Pengajian selapan Juma'at Kliwon.

### **b. Program jangka pendek**

#### **1) Program harian**

Kegiatan belajar-mengajar di TPQ.

#### **2) Program mingguan**

Pengajian Ahad pagi setiap pagi hari, dan les bahasa Inggris.

## **B. Penerapan pengelolaan dakwah di Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang**

### **1. Perencanaan kegiatan dakwah**

Perencanaan dakwah di Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang dilakukan untuk merumuskan segala aktivitas yang akan dilakukan dalam pelaksanaan beragam kegiatan dakwah di Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang ini, mulai dari penentuan tema dan narasumber pada khotib sholat jum'at, dan pengajian Ahad pagi, penentuan imam sholat Jumat, penentuan RAPBM (Rancangan Anggaran Pendapatan Belanja Masjid) laporan keuangan, panitia SC dan OC pada setiap kegiatan dakwah, hingga proses pelaksanaan dakwah berlangsung.

Perencanaan dakwah di Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang ini dilakukan oleh pengurus harian takmir Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang, yang terdiri dari ketua takmir, sekretaris, bendahara dan seksi umum dan dakwah. Perencanaan dilakukan pertama-tama dengan membuat matriks kegiatan, yang memuat panitia SC (*Steering Commite*) dan OC (*Organizing Commite*), anggaran biaya, dan spekulasi akan hambatan dan kendala yang mungkin ditemui, dan perencanaan dibuat 1 (satu) tahun sebelum pelaksanaan kegiatan dakwah dilaksanakan, dan dibahas pada rapat kepengurusan takmir di setiap akhir tahun.

Penentuan imam dan khotib sholat Jumat pada tahun ini tercatat menjadwalkan sejumlah 16 alim 'ulama di wilayah Semarang, sebagaimana terlampir. Sedangkan untuk penentuan narasumber

penceramah pengajian Ahad pagi, tercatat menjadwalkan 12 alim ulama, sebagaimana terlampir.

Penentuan para narasumber yang dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, diantaranya: 1) narasumber yang dipilih adalah narasumber yang alim dan ahli di bidang ilmu agama; 2) narasumber yang dipilih adalah seorang yang moderat, tidak condong pada salah madzhab; 3) narasumber yang dipilih adalah narasumber yang cakap dalam berkomunikasi, dan mudah dipahami oleh jama'ah.

Gambar 12. Jadwal kegiatan pengajian Ahad pagi

**JADWAL PENCERAMAH AHAD PAGI  
MASJID AL IKHLAS PT PHAPROS TBK SEMARANG  
TAHUN 2013-2014**

NO	NAMA	TAHUN 2013			TAHUN 2014											
		OKT	NOP	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGS	SEP	OKT	NOP	
1.	Dr. KH. Nafis Yunalia	6			5			6			6			5		
2.	Dr. KH. Rozikhan, SH, M.Ag,	13			12		2		4		13			12		
3.	Dr. KH. Abdul Muhaya, MA.,	20		29			30					3		19		
4.	Dr. KH. Awaludin Pimay, MA,		3			2				29		10			2	
5.	Drs. KH. Mustaghfiri Asror		10			9			11			17			9	
6.	Drs. KH. Abdul Hamid Suyuthi		17			16		13		1		24		26		
7.	KH. Noerhadi Rosyid					23				8			7		16	
8.	Drs. KH. Supandi			1				20		15			14			
9.	Drs. Herry Sutarto, Lc	27		8	19		9			22			21			
10.	Drs. KH. Eman Sulaeman, SH.			15			16		18		20		28			
11.	KH. Abdur Rochim			22				27			27				23	
12.	Drs. KH. Ali Mu'thi Abror		24		26		23		25			31				

Sumber: data administrasi Masjid Al-Ikhlash PT. Phapros SemarangPT. Phapros



Gambar 13. Jadwal kegiatan Khutbah Jumat

**JADWAL IMAM DAN KHOTIB JUMAT  
MASJID AL IKHLAS PT PHAPROS TBK SEMARANG  
TAHUN 2013-2014**

NO	NAMA	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGS	SEP	OKT	NOP	DES
1.	Drs. KH. Doery Ashari	3				2				5			
2.	Drs. Kh. Ali Mu'thi Abror	10				9				12			
3.	Prof. Dr. KH. Amin Syukur, MA	17				16				19			
4.	Drs. Herry Sutarto, Lc	24				23				26			5
5.	Drs. KH. Mustaghfiri Asror		7			30			29				
6.	Dr. KH. Awaludin Pimay, MA		14		4		6				3		
7.	Dr. KH. Rozikhan, SH, M.Ag		21				13				10		12
8.	Dr. KH. Nafis Yunalia, MA		28				20				17		19
9.	Prof. Dr. KH. Muhtarom, HS, MS			7				4				7	
10.	Drs. KH. Achmad Thobroni, MH.			4				11				14	
11.	Drs. KH. Eman Sulaeman, SH.			21				18				21	
12.	Drs. KH. Machasin			28					1		31		
13.	Drs. KH. Abdul Hamid Suyuthi								8			28	
14.	Dr. KH. Abdul Muhayya				11			25			24		26
15.	KH. Noerhadi Rosyid	31			18				15				
16.	Prof. Dr. KH. Yusuf Suyono, MA				25		27		22				

Sumber: data administrasi Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang PT. Phapros

Untuk penentuan RAPBM Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang tahun 2014, menyebutkan bahwa sumber keuangan berasal dari CSR PT. Phapros, donatur karyawan PT. Phapros, donatur jama'ah sholat jum'at, donatur jamaah pengajian Ahad pagi, sewa lokasi ATM yang berada di area Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang, dan secara insidental sumber berasal dari donatur perseorangan. Untuk mengontrol dan mengawal penggunaan RAPBM, maka sumber dana, penggunaan dana, dan jenis kegiatannya dilaporkan setiap bulan dalam bentuk laporan keuangan bulanan kepada forum yang terdiri dari para pengurus dan jama'ah Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang pada umumnya, yang dibawah tanggung jawab bendahara dan seksi umum dan dakwah.

## **2. Pengorganisasian kegiatan dakwah**

Fungsi pengorganisasian pada kegiatan dakwah di Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang dilakukan oleh kepengurusan takmir. Sebelum pengorganisasian dilakukan terlebih dahulu diadakan rapat untuk memilih anggota yang sesuai dengan bidang keahlian dan kemampuannya.

Adapun langkah-langkah pengorganisasian yang diterapkan pada kegiatan dakwah di Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang, meliputi:

- a) Membagi dan menggolongkan tindakan-tindakan dalam kesatuan tertentu

Bila dilihat dari struktur organisasi yang ada pada kepengurusan takmir Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang, maka

dapat diuraikan bahwa klasifikasi bagian ditentukan berdasarkan kemampuan dan keahlian para anggota.

Pengorganisasian yang diterapkan pada kegiatan dakwah di Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang dibagi menjadi 2 kelompok besar, yaitu:

1) Kelompok perencana

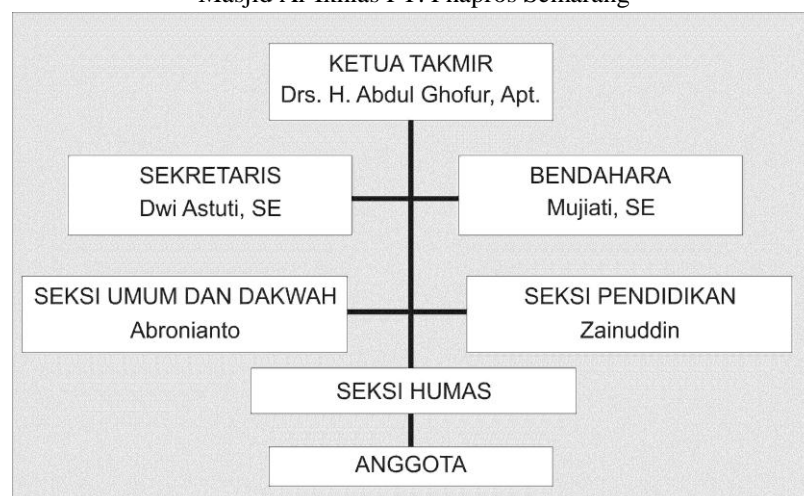
Dalam kelompok perencana antara lain terdapat perencana keuangan, perencana kegiatan, perencana perlengkapan, dll.

2) Kelompok pelaksana

Dalam kelompok pelaksana ini terdapat dua pelaksana kegiatan yang terdiri dari panitia SC (*Steering Commite*) dan OC (*Organizing Commite*).

Dari semua klasifikasi tersebut dapat dilihat bagan struktur organisasi yang ada pada kepengurusan takmir Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang, berikut ini :

Gambar 14.struktur organisasingurusan takmir Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang



Sumber: data administrasi Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang PT. Phapros

b) Menetapkan serta merumuskan tugas masing-masing

- 1) Ketua adalah seorang yang memiliki kemampuan berfikir dan menemukan ide/pemikiran segar tulisan untuk suatu kegiatan dakwah secara baik serta sistematis dan memiliki kemampuan untuk memimpin dan bekerja sama. wewenangnya adalah menentukan berbagai kebijakan, menentukan pengadaaan rapat, memutuskan dan mengangkat alat kelengkapan struktur organisasi, menyusun evaluasi dan pertanggung jawaban pada Asmen umum (pos di atas kepengurusan takmir), dll.
- 2) Sekretaris, tugas dan fungsinya adalah mengkoordinasikan semua aktivitas kegiatan dakwah serta menyusun dan mempertanggungjawabkan administrasi dan keuangan. Wewenang dan fungsinya adalah mengadakan penulisan rencana kerja, membuat RAPBM, dan merekam seluruh bukti administratif.
- 3) Bendahara, wewenang dan fungsinya adalah merekam seluruh kegiatan finansial organisasi, mengadakan laporan keuangan setiap bulan dan setiap akhir tahun, menentukan pos pembiayaan pada setiap seksi dan kegiatan dan mengarahkan kebijakan keuangan organisasi.
- 4) Seksi umum dan dakwah, wewenang dan fungsinya adalah membuat rencana agenda kegiatan dakwah, menyusun susunan SC (*steering commite*) dan OC (*organizing commite*) pada tiap

penyelenggaraan kegiatan, dan menuliskan daftar kebutuhan materiil dan kebutuhan perkakas organisasi, menyiapkan laporan tiap bulannya dan akhir tahun, dll.

5) Seksi pendidikan, tugas dan fungsinya adalah menentukan *scheduling* dan matriks kegiatan pendidikan, menentukan anggaran kebutuhan dan belanja, dan *menghandle* seluruh urusan kegiatan pendidikan di masjid Al-Ikhlas.

6) Seksi humas, tugas dan fungsinya adalah untuk membantu dan *meng-handle* pendistribusian surat, lampiran, jadwal dan administrasi lainnya yang kaitannya dengan perseorangan maupun instansi lainnya.

7) Anggota, tugas dan fungsinya adalah membantu para koordinator seksi demi kelancaran dan suksesnya kegiatan dakwah.

c) Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksanaan.

Pemberian wewenang dilakukan oleh ketua takmir kepada para koordinator seksi maupun anggota yang terlibat dalam kegiatan dakwah Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang untuk melaksanakan tugasnya dengan baik, sehingga tujuan kegiatan tersebut dapat tercapai.

d) Menetapkan jalinan hubungan

Untuk mewujudkan harmonisasi dan sinkronisasi yang baik maka diperlukan adanya hubungan atau koordinasi antara para koordinator seksi, anggota dengan atasan. Dengan adanya hubungan

tersebut maka setidaknya dapat mencegah ketegangan atau konflik yang mungkin bisa terjadi. Dalam menjalankan perjalinan hubungan antara para pekerja, seoran atasan dalam kegiatan dakwah Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang selalu mengedepankan sikap saling terbuka, penuh rasa kekeluargaan, dan memberikan kebebasan kepada para anggota untuk mengeluarkan pendapat, ide atau kreativitasnya dan selalu mengikutsertakan bawahan atau para anggota dalam setiap pengambilan keputusan.

### 3. Pelaksanaan kegiatan dakwah

Dalam proses pelaksanaan, manusia adalah penggerak utama yang merupakan unsur terpenting dalam suatu organisasi. Pada dasarnya menggerakkan organisasi (manusia) bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Mengatur manusia biasanya sangatlah sulit, karena manusia memiliki pengetahuan, pengalaman dan selera yang berbeda. Untuk dapat menggerakkannya seorang manajer dituntut untuk mampu dan mempunyai seni untuk menggerakkan orang lain. Diperlukan jugaseorang pemimpin/manajer yang memiliki keterampilan manajemen (*managerial skill*) dengan gaya kepemimpinan yang sesuai dan dapat diterapkan.

Adapun langkah-langkah pelaksanaanyang diterapkan pada kegiatan dakwah Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros adalah sebagai berikut :

#### a. Memberikan motivasi

Dalam memberikan motivasi kepada pengurus, ketua takmir Masjid Al-Ikhlas PT Phapros Semarang melakukannya dengan cara :

- 1) Mengikutsertakan pengurus takmir dalam proses pengambilan keputusan.
- 2) Pemberian informasi yang lengkap mengenai ruang lingkup dakwah dan seluk-beluk kegiatan yang dilaksanakan.

Dengan adanya informasi ini akan memudahkan para pihak yang terkait untuk mengetahui tugas-tugasnya dalam setiap kegiatan, sehingga dapat menjalankannya dengan rasa penuh tanggung jawab serta memiliki kemantapan dan kepastian dalam mengerjakannya.

- 3) Penempatan yang tepat

Pemilihan dan penempatan orang-orang dalam pelaksanaan setiap kegiatan disesuaikan dengan keahliannya.

- 4) Memberikan suasana yang menyenangkan

Suasana yang menyenangkan juga dapat meningkatkan hasil kerja seseorang, sebab dalam kondisi yang baik seseorang dapat berfikir dan bekerja secara optimal. Suasana yang menyenangkan dapat timbul karena adanya hubungan yang sesuai antara orang yang satu dengan yang lain serta tersedianya fasilitas yang diperlukan seperti tempat kerja yang bersih dan nyaman,serta penerangan yang cukup.

- b. Penjalinan hubungan

Untuk terwujudnya harmonisasi dan sinkronisasi diperlukan adanya hubungan atau koordinasi antar pengurus. Dengan adanya

hubungan tersebut maka setidaknya dapat mencegah ketegangan-ketegangan atau konflik yang mungkin bias terjadi. Dalam menjalankan perjalinan hubungan antara para pekerja dalam kegiatan dakwah Masjid Al-Ikhlas dilakukan dengan cara kekeluargaan.

c. Penyelenggaraan komunikasi

Komunikasi timbal balik antara pemimpin dengan para pelaksana kegiatan sangat penting sekali bagi kelancaran proses kegiatan yang ada dalam kegiatan dakwah Masjid Al-Ikhlas. Oleh karena itu antara pemimpin dengan bawahan perlu adanya komunikasi yang baik, untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman, ketidakpercayaan dan saling curiga antara pemimpin dan bawahan.

Untuk pelaksanaan kegiatan dakwah Masjid Al-Ikhlas mengikuti dari matriks kegiatan dakwah yang telah direncanakan selama setahun sebelumnya yaitu pada rapat kepengurusan takmir di setiap akhir tahun.

Dalam matriks kegiatan itu memuat diantaranya program-program kerja yang telah disusun sebelumnya. Program kerja yang telah disusun terbagi menjadi dua, yaitu 1) program kerja jangka pendek dan 2) program kerja jangka panjang. Program kerja jangka pendek diprioritaskan untuk pencapaian kelengkapan dan fasilitas penunjang masjid. Apabila kelengkapan dan fasilitas penunjang telah terealisasi, maka diharapkan pengisian kegiatan keagamaan, kemasyarakatan dan usaha-usaha lainnya dapat dilaksanakan dengan maksimal.



Selanjutnya, kegiatan dakwah mingguan, meliputi pengajian Ahad pagi. Kegiatan ini dilaksanakan tiap hari Ahad, dimulai sejak pukul 07.00 pagi dan berakhir sekitar pukul 09.00 WIB. Penanggung jawab kegiatan ini sepenuhnya berada pada takmir masjid, dengan dibantu para pengurus lainnya. Kegiatan ini pada tiap minggunya diisi oleh para narasumber yang berbeda-beda sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan pada rapat takmir setahun sebelumnya.

Diantara kegiatan dakwah mingguan selanjutnya adalah khutbah jum'at pada prosesi pelaksanaan sholat jum'at. Pelaksanaan sholat jumat di Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang diidentifikasi menggunakan satu adzan, kemudian sang khotib tidak menggunakan tongkat yang oleh sebagian kalangan dianggap sebagai sunnah dan tuntunan nabi. Pelaksanaan khutbah jumat, diisi oleh para khotib yang berbeda-beda tiap jumat sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan pada rapat takmir setahun sebelumnya. Para narasumber dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, diantaranya: 1) narasumber yang dipilih adalah narasumber yang alim dan ahli di bidang ilmu agama; 2) narasumber yang dipilih adalah seorang yang moderat, tidak condong pada salah madzhab; 3) narasumber yang dipilih adalah narasumber yang cakap dalam berkomunikasi, dan mudah dipahami oleh jama'ah.

Selanjutnya, kegiatan dakwah bulanan, berbentuk kegiatan sosial kemasyarakatan yaitu santunan yatim-piatu dan dhu'afa, yang dilaksanakan setiap malam Jum'at Kliwon. Pelaksanaan kegiatan ini

dilakukan sehabis jam'ah sholat Isya'. Santunan diberikan kepada para anak-anak yatim-piatu dan kaum dhu'afa yang berada di lingkungan masjid Al-Ikhlas, PT. Phapros Semarang. Santunan yang diberikan berbentuk uang tunai dengan harapan bisa digunakan sesuai kebutuhan dan dapat membantu biaya belajar para yatim piatu tersebut. Penanggung jawab kegiatan berada di tangan Koordinator seksi umum dan dakwah, yaitu Bapak Abronianto.

Selanjutnya, kegiatan dakwah tahunan meliputi kegiatan dakwah selama bulan Ramadhan, pelaksanaan penerimaan dan penyaluran zakat fitrah, pelaksanaan sholat Idul Fitri dan khutbah Idul Fitri, pelaksanaan sholat Idul Adha dan khutbah Idul Adha, dan pelaksanaan penyembelihan kurban.

Kegiatan dakwah selama bulan ramadhan di masjid al-ikhlas dilaksanakan dalam berbagai bentuk. Diantaranya kegiatan sholat tarawih, buka bersama, kultum, Tadarus al-Quran, dan pengajian nuzulul Quran. Untuk perencanaan kegiatan diatas, dilakukan pada rapat takmir menjelang bulan Ramadhan, yang meliputi perencanaan kegiatan, perencanaan narasumber dan tema kultum, perencanaan pembiayaan, dan perencanaan penanggung jawab masing-masing kegiatan.

Kegiatan dakwah tahunan berikutnya adalah penerimaan dan penyaluran zakat fitrah. Kegiatan ini sepenuhnya di-handle oleh panitia Zakat fitrah dan zakat mal masjid al-ikhlas. Sasaran penerima zakat fitrah

ini adalah para fakir miskin dan kaum dhu'afa yang berada di lingkungan masjid Al-Ikhlas maupun warga Semarang pada umumnya.

Kegiatan dakwah tahunan berikutnya adalah prosesi sholat Idul Fitri. Pelaksanaan kegiatan sholat Idul Fitri dipimpin oleh seorang imam dan seorang khotib yang dipilih oleh kepengurusan takmir. Penentuan imam sholat dan khotib pada prosesi Idul Fitri berbeda dengan penentuan imam dan khotib sholat jumat. Kalau pada prosesi Sholat Jumat, penentuan imam dan khotib dilakukan pada rapat takmir setahun sebelumnya. Sedangkan untuk prosesi Idul Fitri, penentuan imam dan khotib dilakukan secara insidentiil, menjelang pelaksanaannya. Untuk tema khutbah, sepenuhnya diserahkan kepada khotib, bukan ditentukan oleh kepengurusan takmir.

Kemudian, pada prosesi Idul Adha, dipimpin oleh seorang imam dan seorang khotib yang dipilih oleh kepengurusan takmir. Penentuan imam sholat dan khotib pada prosesi Idul Adha sama dengan penentuan imam dan khotib Idul Adha, yaitu dilakukan secara insidentiil menjelang pelaksanaan prosesi Idul Adha. Untuk tema khutbah, sepenuhnya diserahkan kepada khotib, bukan ditentukan oleh kepengurusan takmir.

Kemudian kegiatan dakwah yang dilaksanakan setelah sholat Idul Adha adalah pelaksanaan penyembelihan qurban. Kegiatan penyembelihan kurban, dilaksanakan sebagai perwujudan dakwah *bil-haldan* sebagai bentuk kepedulian dan bentuk kasih sayang pihak masjid

terhadap para fakir miskin dan kaum dhu'afa di lingkungan masjid Al-Ikhlas PT. Phapros, Semarang.

Selanjutnya, kegiatan dakwah insidentil, diantaranya penyelenggaraan PHBI (Peringatan hari Besar Islam). Penyelenggaraan PHBI di masjid Al-Ikhlas, dilaksanakan sekurang-kurangnya 4 kali dalam setahun, yaitu: 1) pengajian dalam rangka memperingati Tahun Baru Islam 1 Hijriyah; 2) pengajian dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW; 3) pengajian dalam rangka memperingati Isro' Mi'roj Nabi Muhammad SAW; dan 4) pengajian dalam rangka memperingati Nuzulul Quran. Pelaksanaan masing-masing pengajian ini di-handle oleh seorang SC dan OC yang sudah ditunjuk pada rapat takmir setahun sebelumnya dan tertulis dalam sebuah matriks kegiatan dakwah selama setahun.

#### **4. Evaluasi kegiatan dakwah**

Pengawasan dalam kegiatan dakwah Masjid Al-Ikhlas PT Phapros Semarang dilakukan oleh ketua takmir dan pembina dalam setiap kegiatannya. Dengan demikian ketua takmir melihat langsung segala hambatan dan kekurangan serta sekaligus mendapat masukan dan perbaikan dari kegiatan yang sedang berlangsung.

Pengawasan yang dilakukan dalam kegiatan dakwah Masjid Al-Ikhlas PT Phapros Semarang melalui pengawasan preventif/ pencegahan (pengendalian) yaitu pengawasan yang dilakukan sebelum terjadinya penyelewengan, kesalahan atau *deviation*.

Untuk tahap akhir yaitu evaluasi. Evaluasi kegiatan secara keseluruhan dilaksanakan pada rapat takmir di akhir tahun. Yaitu pada saat laporan pertanggungjawaban (LPJ) kepengurusan takmir kepada dewan direksi PT. Phapros. Laporan ini meliputi laporan pembiayaan, laporan kegiatan, laporan hambatan dan tantangan, dsb. Pada tahap laporan akhir ini, semua pos dalam kepengurusan takmir menyampaikan laporannya secara detail dan secara tanggung jawab, mulai dari ketua takmir, sekretaris, bendahara, seksi umum dan dakwah, seksi pendidikan, dan seksi humas.

Ada sedikit perbedaan dalam sistem evaluasi di kepengurusan takmir Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang. Perbedaan itu terletak pada kewenangan system manajemen kepengurusan takmir kiatannya dengan posisinya sebagai sub-bagian dari pengelolaan PT. Phapros. Bila pada tahap perencanaan dan evaluasi, kepengurusan takmir Masjid Al-Ikhlasakan melibatkan dewan direksi PT. Phapros, namun untuk tahap pengorganisasian dan pelaksanaan kepengurusan takmir Masjid Al-Ikhlas diberikan kewenangan untuk menentukan arah kebijakannya sendiri tanpa tidak melibatkan dewan direksiPT. Phapros.

Untuk evaluasi per kegiatan dakwah, dilaksanakan oleh internal pengurus, tanpa melibatkan dewan direksi. Dalam rapat evaluasi per kegiatan ini, semua kinerja para panitia baik itu SC maupun OC akan dievaluasi. Kinerja yang baik akan diapresiasi oleh ketua takmir, sedang kinerja yang kurang baik akan diberi masukan, kritik saran, dan

motivasi agar kedepannya lebih semangat. Dalam rapat evaluasi kecil ini, semua kinerja akan dilaporkan, meliputi laporan pembiayaan, laporan kegiatan secara menyeluruh, laporan hambatan dan tantangan, dll.

Dalam rapat evaluasi internal ini, yang paling berwenang adalah ketua takmir karena posisi ketua takmir selain sebagai kepala administrasi ia juga sebagai kepala penentu kebijakan dan berwenang untuk menentukan arah kebijakan kegiatan. Oleh karenanya, semua pos di kepengurusan takmir tunduk dan mengikuti semua kebijakan ketua takmir.

**BAB IV**

**ANALISIS PENGELOLAAN DAKWAH**

**MASJID AL-IKHLAS PT. PHAPROS SEMARANG**

**1. Analisis Perencanaan Kegiatan Dakwahdi Masjid Al-Ikhlas PT Phapros Semarang**

Secara umum, fungsi pengelolaan kegiatan dakwah Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang bisa dikatakan sudah sesuai dan mengaplikasikan teori pengelolaan dakwah yang disebutkan oleh George R. Terry, yaitu POAC: (1) *Planning* (perencanaan), (2) *Organizing* (pengorganisasian), (3) *Actuating* (pelaksanaan) dan (4) *Controlling* (pengawasan).

Tahap pertama dari pengelolaan dakwah adalah perencanaan. Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan menurut Louis A. Allen, meliputi: 1) Prakiraan (*Forecasting*), 2) Tujuan (*Objectives ,Goals, Purpose*), 3) Kebijakan (*Policies*), 4) Program (*Programming*), 5) Jadwal (*Schedule*), 6) Prosedur (*Procedure*), dan 7) Anggaran (*Budget*).<sup>1</sup>

Penerapan tahap perencanaan kegiatan dakwah di Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang, dapat diuraikan sebagai berikut:

Kegiatan Perencanaan yang dilaksanakan dakwah Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang yang pertama adalah Prakiraan. Prakiraan yang

---

<sup>1</sup> M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1996), cet. ke-1, hal. 39-40

dilakukan oleh seorang manajer, yang dalam hal ini adalah seorang ketua takmir, seperti yang dijelaskan oleh pak Abdul Ghofur:

“Perencanaan dakwah dilakukan setiap akhir tahun. Karena disesuaikan dengan waktu LPJ (Laporan pertanggung jawaban). Jadi urutan rapat tahunan tersebut meliputi: LPJ kegiatan selama setahun, lalu menghitung berapa pemasukannya, dan dikurangi berapa biaya yang sudah dikeluarkan, dan untuk apa saja. Lalu berapa sisa saldo yang ada baru kemudian merencanakan agenda dakwah setahun berikutnya, kemudian menentukan siapa saja yang ditunjuk untuk mengisi imam dan khutbah sholat jumat dan menentukan siapa yang akan mengisi pengajian ahad pagi.”<sup>2</sup>

Berdasarkan penuturan diatas, maka tahap prakiraan ini meliputi:

1) memperkirakan dan merencanakan waktu pelaksanaan agenda kegiatan dakwah selama setahun baik yang bersifat harian, mingguan, bulanan, tahunan maupun kegiatan yang bersifat insidentil dan tertuang dalam bentuk matrikulasi kegiatan, 2) memperkirakan dan merencanakan panitia pelaksana (*Organizing committee*) dalam setiap pelaksanaan kegiatan dakwah selama setahun, 3) memperkirakan dan merencanakan sumber dana, estimasi dana, dan RAPBM (Rancangan Anggaran Pendapatan Belanja Masjid).

Kegiatan kedua dalam perencanaan adalah menentukan tujuan. Tujuan yang ditentukan dalam pelaksanaan kegiatan dakwah di Masjid Al-Ikhlas secara umum adalah untuk mewujudkan *dakwah Islamiah* dan terwujudnya tali *ukhuwah islamiyah* yang berpijak pada akidah Islam dan dilandasi dengan akhlakul karimah, moralitas, etika ilmiah yang tinggi, terpuji dan profesional. Tujuan ini adalah hasil penjabaran dari visi misi dibangunnya masjid Al-Ikhlas ini. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Abdul Ghofur:

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Bp. Abdul Ghofur, Apt., Ketua Takmir Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros, 23 November 2014



“visimasjid ini adalah untuk menjadi tempat pembinaan *insan* yang islami, profesional, beretika dan berilmu. Sedangkan untuk misi masjid ini adalahmelakukan pengelolaan kegiatan masjid secara profesional,menggali potensi potensi budaya Islam dan nilai-nilai spiritual Islami,menciptakan kesejahteraan sosial budaya di masyarakat secara Islami, danmemajukan perekonomian dengan konsep mengembangkan jiwa kepemimpinan yang Islami dan mencetak sumber daya manusia yang handal dalam mengantisipasi dunia kerja dan berkarya dengan etos kerja yang optimal”<sup>3</sup>

Kegiatan ketiga dalam perencanaan adalah menentukan arah kebijakan.Arah kebijakan yang dimaksudkan disini meliputi empat aspek, yaitu tema, narasumber, sasaran, dan lokasi.

Materi yang disajikan pada kegiatan-kegiatan dakwah Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang PT. Phapros Semarang dirumuskan oleh para pengurus takmir masjid, dan disetujui atau disahkan oleh pengawas dan dewan pembina apakah sesuai atau tidak. Materi yang disetujui diangkat dari fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar masyarakat pada saat ini, selain itu materi juga disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat tentang ajaran agama Islam. Materi yang disampaikan tidak hanya terfokus pada satu bidang saja, melainkan dari berbagai aspek yang terjadi di masyarakat.Sebagaimana yang dijelaskan oleh pak Abdul Ghofur:

“Kegiatan dakwah disini yang paling menonjol adalah ceramah. Namun ceramah disini diusahakan disampaikan dengan cara yang paling mudah diterima dan disampaikan oleh mereka yang memang ahli. Standar ahli itu bisa dilihat dari Pak Kyai yang dipilih oleh forum itu semuanya punya titel, dan memang dikenal luas sebagai da’I, jadi insya Allah, ceramah disini adalah ceramah yang berkualitas, enak dipahami, dan akan semakin menambah pengetahuan agama”<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Bp. Abdul Ghofur, Apt., Ketua Takmir Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros, 23 November 2014

<sup>4</sup>Wawancara dengan Bp. Abdul Ghofur, Apt., Ketua Takmir Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros, 23 November 2014

Kemudian narasumber pada kegiatan dakwah Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang PT. Phapros Semarang adalah orang-orang yang ditentukan oleh rapat takmir di setiap awal tahun untuk menyampaikan dakwah kepada karyawan dan masyarakat. Penentuan para narasumber yang dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, diantaranya: 1) narasumber yang dipilih adalah narasumber yang alim dan ahli di bidang ilmu agama; 2) narasumber yang dipilih adalah seorang yang moderat, tidak condong pada salah madzhab; 3) narasumber yang dipilih adalah narasumber yang cakap dalam berkomunikasi, dan mudah dipahami oleh jama'ah.

Kemudian sasaran pada kegiatan dakwah Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang diperuntukan kepada karyawan PT Phapros, semua kalangan kaum muslimin dan muslimat di wilayah sekitar Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang, dan tidak terbatas pada usia, profesi, jenis kelamin, profesi, dan pendidikan. Dan lokasi kegiatan dakwah Masjid Al-Ikhlas terpusat sepenuhnya di Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang.

Kegiatan keempat dalam perencanaan adalah menentukan program kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan. Program kerja yang telah disusun di Masjid Al-Ikhlas terbagi menjadi dua, yaitu 1) program kerja jangka pendek dan 2) program kerja jangka panjang.

Program kerja jangka pendek diprioritaskan untuk pencapaian kelengkapan dan fasilitas penunjang masjid. Apabila kelengkapan dan fasilitas penunjang telah terealisasi, maka diharapkan pengisian kegiatan

keagamaan, kemasyarakatan dan usaha-usaha lainnya dapat dilaksanakan dengan maksimal.

Adapun program kerja jangka panjang dikembangkan dalam bentuk pembinaan dan pengembangan kualitas keagamaan. Program jangka panjang ini terbagi menjadi 4 macam, yaitu: 1) kegiatan dakwah harian, 2) kegiatan dakwah bulanan, 3) kegiatan dakwah tahunan, dan 4) kegiatan dakwah insidentiil. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Abronianto:

“Di masjid ini, kegiatannya sudah banyak. Diantaranya untuk anak-anak ada TPQ, santunan anak yatim, pengajaran bahasa Inggris. Untuk dewasa, ada pengajian Ahad pagi, ada pengajian tiap ada hari besar Islam, dan kegiatan-kegiatan di bulan Ramadhan, kegiatan di Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, dan lain-lain”<sup>5</sup>.

Kegiatan dakwah harian, diantaranya program pendidikan TPQ Al-Ikhlas. Lembaga ini dilaksanakan pada setiap hari Senin sampai Jumat. Untuk jam belajar di setiap harinya, mengalokasikan waktu sekitar 1,5 jam, yaitu antara pukul 16.00 WIB sampai pukul 17.30 WIB. Pelaksanaan lembaga pendidikan TPQ ditanggung sepenuhnya oleh para staf pengajar, diantaranya Ibu Sri Sulastri, S.Pd, Nur Halimah, S.Sos.I, Husnul Khatimah, S.Sos.I, Mariati, S.Pd., dan Ibu Farhah.

Selanjutnya, kegiatan dakwah mingguan, meliputi pengajian Ahad pagi. Kegiatan ini dilaksanakan tiap hari Ahad, dimulai sejak pukul 07.00 pagi dan berakhir sekitar pukul 09.00 WIB. Penanggung jawab kegiatan ini sepenuhnya berada pada takmir masjid, dengan dibantu para pengurus lainnya. Kegiatan ini pada tiap minggunya diisi oleh para narasumber yang

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Bp. Abronianto, Koordinator seksi umum dan dakwah, 23 November 2014

berbeda-beda sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan pada rapat takmir setahun sebelumnya.

Diantara kegiatan dakwah mingguan selanjutnya adalah khutbah jum'at pada prosesi pelaksanaan sholat jum'at. Pelaksanaan sholat jumat di Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang diidentifikasi menggunakan satu adzan, kemudian sang khotib tidak menggunakan tongkat yang oleh sebagian kalangan dianggap sebagai sunnah dan tuntunan nabi. Pelaksanaan khutbah jumat, diisi oleh para khotib yang berbeda-beda tiap jumat sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan pada rapat takmir setahun sebelumnya.

Selanjutnya, kegiatan dakwah bulanan, berbentuk kegiatan sosial kemasyarakatan yaitu santunan yatim-piatu dan dhu'afa, yang dilaksanakan setiap malam Jum'at Kliwon. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan sehabis jam'ah sholat Isya'. Santunan diberikan kepada para anak-anak yatim-piatu dan kaum dhu'afa yang berada di lingkungan masjid Al-Ikhlas, PT. Phapros Semarang. Santunan yang diberikan berbentuk uang tunai dengan harapan bisa digunakan sesuai kebutuhan dan dapat membantu biaya belajar para yatim piatu tersebut. Penanggung jawab kegiatan berada di tangan Koordinator seksi umum dan dakwah, yaitu Bapak Abronianto.

Selanjutnya, kegiatan dakwah tahunan meliputi kegiatan dakwah selama bulan Ramadhan, pelaksanaan penerimaan dan penyaluran zakat fitrah, pelaksanaan sholat Idul Fitri dan khutbah Idul Fitri, pelaksanaan sholat Idul Adha dan khutbah Idul Adha, dan pelaksanaan penyembelihan kurban.

Kegiatan dakwah selama bulan ramadhan di masjid al-ikhlas dilaksanakan dalam berbagai bentuk. Diantaranya kegiatan sholat tarawih, buka bersama, kultum, Tadarus al-Quran, dan pengajian nuzulul Quran. Untuk perencanaan kegiatan diatas, dilakukan pada rapat takmir menjelang bulan Ramadhan, yang meliputi perencanaan kegiatan, perencanaan narasumber dan tema kultum, perencanaan pembiayaan, dan perencanaan penanggung jawab masing-masing kegiatan. Sebagaimana dituturkan oleh bapak Abdul Ghofur:

“Insya Allah untuk kegiatan tahunan, yaitu di bulan Ramadhan setiap tahun semarak. Hal itu bisa dilihat dari jumlah jama’ah di setiap sholat tarawih, tadarusan, kegiatan berbuka, apalagi pada hari menjelang hari raya idul Fitri. Banyak jama’ah yang berzakat fitrah disini dan kebanyakan berupa uang yang seharga beras 2,5 kg. begitu juga ketika jama’ah sholat idul Fitri dan idul Adha, aula masjid penuh hingga sampai pelataran, dan terakhir ketika qurban, juga banyak berqurban disini, dan Alhamdulillah kami bisa membagikan daging qurban itu ke sejumlah fakir miskin di daerah baik yang dekat maupun yang jauh”<sup>6</sup>

Kegiatan dakwah tahunan berikutnya adalah penerimaan dan penyaluran zakat fitrah. Kegiatan ini sepenuhnya di-handle oleh panitia Zakat *fitrah* dan zakat *mal* masjid al-Ikhlas. Sasaran penerima zakat fitrah ini adalah para fakir miskin dan kaum dhu’afa yang berada di lingkungan masjid Al-Ikhlas maupun warga Semarang pada umumnya.

Kegiatan dakwah tahunan berikutnya adalah prosesi sholat Idul Fitri. Pelaksanaan kegiatan sholat Idul Fitri dipimpin oleh seorang imam dan seorang khotib yang dipilih oleh kepengurusan takmir. Penentuan imam sholat dan khotib pada prosesi Idul Fitri berbeda dengan penentuan imam dan khotib sholat jumat. Kalau pada prosesi Sholat Jumat, penentuan imam dan khotib

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Bp. Abdul Ghofur, Apt., Ketua Takmir Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros, 23 November 2014

dilakukan pada rapat takmir setahun sebelumnya. Sedangkan untuk prosesi Idul Fitri, penentuan imam dan khotib dilakukan secara insidentiil, menjelang pelaksanaannya. Untuk tema khutbah, sepenuhnya diserahkan kepada khotib, bukan ditentukan oleh kepengurusan takmir.

Kemudian, pada prosesi Idul Adha, dipimpin oleh seorang imam dan seorang khotib yang dipilih oleh kepengurusan takmir. Penentuan imam sholat dan khotib pada prosesi Idul Adha sama dengan penentuan imam dan khotib Idul Adha, yaitu dilakukan secara insidentiil menjelang pelaksanaan prosesi Idul Adha. Untuk tema khutbah, sepenuhnya diserahkan kepada khotib, bukan ditentukan oleh kepengurusan takmir.

Kemudian kegiatan dakwah yang dilaksanakan setelah sholat Idul Adha adalah pelaksanaan penyembelihan qurban. Kegiatan penyembelihan qurban, dilaksanakan sebagai perwujudan dakwah *bil-hal* dan sebagai bentuk kepedulian dan bentuk kasih sayang pihak masjid terhadap para fakir miskin dan kaum dhu'afa di lingkungan masjid Al-Ikhlas PT. Phapros, Semarang.

Selanjutnya, kegiatan dakwah insidentiil, di antaranya adalah penyelenggaraan PHBI (Peringatan hari Besar Islam). Penyelenggaraan PHBI di masjid Al-Ikhlas, dilaksanakan sekurang-kurangnya 4 kali dalam setahun, yaitu: 1) pengajian dalam rangka memperingati Tahun Baru Islam 1 Hijriyah; 2) pengajian dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW; 3) pengajian dalam rangka memperingati Isro' Mi'roj Nabi Muhammad SAW; dan 4) pengajian dalam rangka memperingati Nuzulul Quran. Pelaksanaan masing-masing pengajian ini di-handle oleh seorang SC dan OC yang sudah

ditunjuk pada rapat takmir setahun sebelumnya dan tertulis dalam sebuah matriks kegiatan dakwah selama setahun.

Kegiatan kelima dalam perencanaan adalah membuat *scheduling* dan penjadwalan. Penjadwalan yang dilakukan meliputi penjadwalan narasumber pada khutbah sholat jumat dan pengajian ahad pagi, penjadwalan kegiatan dakwah dalam bentuk matriks kegiatan.

Gambar 15. Jawal penceramah khutbah jumat dan pengajian Ahad pagi<sup>7</sup>

**JADWAL PENCERAMAH AHAD PAGI  
MASJID AL IKHLAS PT PHAPROS TBK SEMARANG  
TAHUN 2013-2014**

NO	NAMA	TAHUN 2013			TAHUN 2014										
		OKT	NOP	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGS	SEP	OKT	NOP
1.	Dr. KH. Nafis Yunalia	6			5			6			6			5	
2.	Dr. KH. Rozikhan, SH, M.Ag.	13			12		2		4		13			12	
3.	Dr. KH. Abdul Muhaya, MA.	20		29			30					3		19	
4.	Dr. KH. Awaludin Pimay, MA,		3			2				29		10			2
5.	Drs. KH. Mustaghfiri Asror		10			9			11			17			9
6.	Drs. KH. Abdul Hamid Suyuthi		17			16		13		1		24		26	
7.	KH. Noerhadi Rosyid					23				8			7		16
8.	Drs. KH. Supandi			1			20			15			14		
9.	Drs. Herry Sutarto, Lc	27		8	19		9			22			21		
10.	Drs. KH. Eman Sulaeman, SH.			15			16		18		20		28		
11.	KH. Abdur Rochim			22				27			27				23
12.	Drs. KH. Ali Mu'thi Abror		24		26		23		25			31			

**JADWAL IMAM DAN KHOTIB JUMAT  
MASJID AL IKHLAS PT PHAPROS TBK SEMARANG  
TAHUN 2013-2014**

NO	NAMA	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGS	SEP	OKT	NOP	DES
1.	Drs. KH. Doery Ashari	3				2				5			
2.	Drs. Kh. Ali Mu'thi Abror	10				9				12			
3.	Prof. Dr. KH. Amin Syukur, MA	17				16				19			
4.	Drs. Herry Sutarto, Lc	24				23				26			5
5.	Drs. KH. Mustaghfiri Asror		7			30			29				
6.	Dr. KH. Awaludin Pimay, MA		14		4		6				3		
7.	Dr. KH. Rozikhan, SH, M.Ag		21				13				10		12
8.	Dr. KH. Nafis Yunalia, MA		28				20				17		19
9.	Prof. Dr. KH. Muhtarom, HS, MS			7				4				7	
10.	Drs. KH. Achmad Thobroni, MH			4				11				14	
11.	Drs. KH. Eman Sulaeman, SH.			21				18				21	
12.	Drs. KH. Machasin			28					1		31		
13.	Drs. KH. Abdul Hamid Suyuthi							8				28	
14.	Dr. KH. Abdul Muhayya				11		25				24		26
15.	KH. Noerhadi Rosyid	31			18				15				
16.	Prof. Dr. KH. Yusuf Suyono, MA				25		27		22				

<sup>7</sup>Dokumentasi kegiatan dakwaha di Masjid Al-Ikhlal PT. Phapros, Semarang.

Matriks Program Dakwah Masjid Al-Ikhlash Periode Tahun 2014

NO	PROGRAM KEGIATAN	SASARAN	WAKTU PELAKSANAAN												PJ	DANA	KET	
			JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGS	SEPT	OKT	NOV	DES				
A																		
BIDANG PERIBADATAN																		
1	Sholat Tarawih	Umum								√	√							-
2	Sholat Idul Fitri	Umum								√								-
3	Sholat Idul Adha	Umum											√					-
BIDANG PENGAJIAN																		
1	Pengajian Ahad pagi	Umum	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	Abrianto	-
2	Khutbah Jumat	Umum	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	Abrianto	-
3	Pengajian Tahun Baru Muharam	Umum													√		Zainuddin	7 jt
4	Pengajian Maulid Nabi	Umum		√													Abrianto	5,5 jt
5	Pengajian Isra' Mifraj	Umum				√											Agus	5 jt
6	Pengajian Nuzul Quran	Umum								√							Zainuddin	6 jt
7	Pengajian lain	Umum															Agus	
BIDANG PENDIDIKAN																		
1	Lembaga TPQ	Anak-akan, umum	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	Sri Sulastri, S.Pd	1,5 jt /bulan
2	Pengajaran bahasa Inggris	Anak-akan, umum	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	Mariati, S.Pd	500 rb /bulan
BIDANG SOSIAL KEMASYARAKATAN																		
1	Santunan	Umum	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	Abrianto	-
2	Zakat fitrah dan zakat mal	Umum								√							Abrianto	-
3	Kurban	Umum												√			Abrianto	-

Sumber: data admistrasi Masjid Al-Ikhlash

Kegiatan keenam dalam perencanaan adalah menentukan prosedur kerja pada setiap pelaksanaan program kerja. Dalam sistem perencanaan kegiatan dakwah di Masjid Al-Ikhlash PT. Phapros Semarang PT. Phapros terdapat prosedur yang jelas yang tertuang dalam AD/ART organisasi takmir. Prosedur kerja dari organisasi takmir ini dapat dicermati dari skema bagan struktur organisasi seperti yang tergambar pada bab 3. Pada bagan tersebut, prosedur kerja di kepengurusan takmir Masjid Al-Ikhlash PT. Phapros Semarang mengenal adanya dua hubungan, yaitu garis komando dan garis koordinasi.

Keberadaan kepengurusan Masjid Al-Ikhlash PT. Phapros Semarang bukanlah sebagai badan otonom yang terlepas terpisah dari keberadaan PT Phapros, namun merupakan sub bagian dari pengelolaan PT Phapros secara lebih luas. Prosedur kerja yang ditentukan meliputi pemilihan penanggung jawab pada setiap kegiatan (*Organizing committee*). Dari setiap OC



akan memilih bawahannya dana kepengurusannya demi mensukseskan pelaksanaan kegiatan dan kemudian akan melakukan LPJ kepada Ketua takmir pada setiap selesai pelaksanaan kegiatan.

Kegiatan ketujuh dalam perencanaan adalah menentukan anggaran (*budgeting*). Perencanaan *budgeting* melibatkan seluruh dewan direksi, kepengurusan takmir. Perencanaan *budgeting* meliputi: 1) membahas sumber dana, 2) membahas pembelanjaan dana (sesuai matriks kegiatan, 3) membahas tantangan dan hambatan dalam pembelanjaan dana tersebut.

## **2. Analisis Pengorganisasian Kegiatan Dakwah di Masjid Al-Ikhlas PT Phapros Semarang**

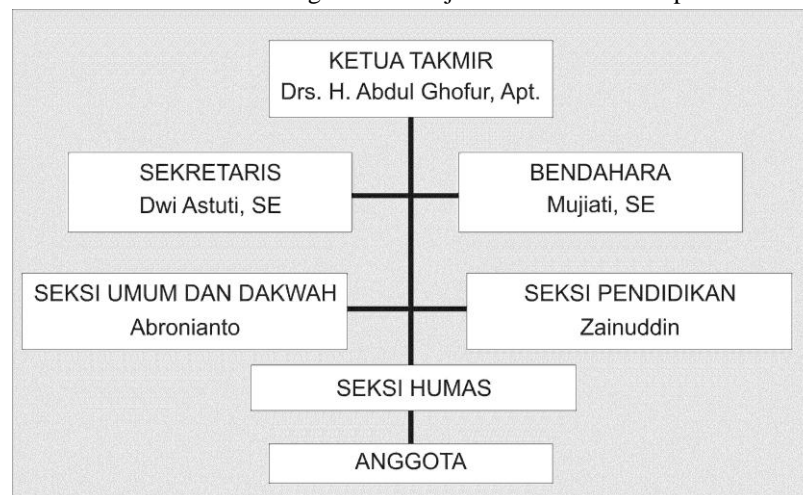
Langkah selanjutnya setelah perencanaan itu adalah pengorganisasian. Pengorganisasian dakwah Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang PT Phapros disini bila diperbandingkan dengan paparan data pada bab 3, ditemukan kesesuaian, yaitu: ada 4 unsur organisasi yang terpenuhi yaitu: 1) Bentuk organisasi atau konfigurasi. 2) Struktur organisasi atau kerangka. 3) Jabatan-jabatan dalam sebuah organisasi. Dan 4) Prinsip-prinsip organisasi atau aturan-aturan permainan (*rules of play*).

Unsur pertama adalah bentuk organisasi. Bentuk organisasi yang dijalankan dalam kepengurusan takmir Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros, berbentuk Organisasi fungsional. Organisasi fungsional disusun berdasarkan sifat dan macam-macam fungsi sesuai dengan kepentingan organisasi. Tiap-tiap fungsi saling berhubungan karena antara satu fungsi dengan yang lainnya saling bergantung. Dengan demikian wewenang dalam organisasi

fungsional dilimpahkan oleh pucuk pimpinan kepada unit-unit (satuan organisasi) atas dasar fungsi, dan pimpinan dari tiap unit (satuan organisasi) berhak untuk memerintah kepada semua pelaksana sepanjang menyangkut tugas dan bidang masing-masing.

Unsur kedua adalah struktur organisasi. Struktur organisasi di kepengurusan takmir masjid Al-Ikhlas dapat digambarkan dalam sebuah bagan sebagai berikut:

Gambar. 16. Struktur organisasi Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros



Sumber: data administrasi Masjid Al-Ikhlas

Dari skema bagan struktur organisasi di atas, dapat dipahami bahwa ada hubungan yang berkesinambungan antara pengurus Takmir Masjid dan susunan personalia perusahaan PT. Phapros. Ini dapat dilihat dari adanya garis komando antara direktur utama PT. Phapros, kepada para dewan direksi yang terdiri dari tiga orang direktur. Antara ketiga direktur ini ada hubungan yang dilambangkan dengan garis koordinasi, yang berarti bahwa ketiga direktur mempunyai kewenangan yang sama dan tupoksi (tugas pokok, dan fungsi) yang sama. Kemudian dari dewan direksi, ada lagi garis komando

kepada asmen dan asmen sdm. Kemudian mengara kepada susunan kepengurusan takmir Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang, yang terdiri dari ketua takmir, seorang sekretaris, seorang bendahara, seorang seksi umum dan dakwah, dan beberapa anggota. Artinya keberadaan kepengurusan Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang bukanlah badan otonom yang berdiri sendiri dan terlepas dari keberadaan PT, namun merupakan sub bagian dari pengelolaan PT secara luas. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Abdul Ghofur:

“Takmir disini adalah kepanjangan tangan dari dewan direksi PT. Jadi secara struktural takmir masjid adalah sub bagian dari PT. yang bertugas memakmurkan masjid dan dalam rangka pengembangan dakwah. Namun sebagai sub bagian, bukan berarti dewan direksi ikut mengurus semuanya, yang dikontrol oleh dewan adalah masalah pembiayaan saja, untuk urusan dakwah, kemakmuran masjid, dan lain sebagainya semuanya berada di tangan para takmir, jadi nanti tingaal dilaporkan ke dewan saat rapat LPJ”<sup>8</sup>

Dalam prakteknya, garis komando dan koordinasi ini direalisasikan dalam sistem perencanaan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan dakwah di Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang. Sedang dalam tahap pengorganisasian dan pelaksanaan, kepengurusan takmir diberikan wewenang untuk menentukan kebijakannya sendiri.

Dalam tahap perencanaan, pengurus takmir akan berada dalam satu meja dengan pihak direksi guna membahas seluruh agenda kegiatan kemasjidan berikut perlengkapan, pendanaan dan personalia kegiatan tersebut.

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Bp. Abdul Ghofur, Apt., Ketua Takmir Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros, 23 November 2014

Setelah pada tahap perencanaan selesai, baru para pengurus takmir masjid, akan berada pada tahap pengorganisasian dan pelaksanaan seluruh agenda kegiatan yang telah direncanakan di awal, secara mandiri dan terpisah dari kewenangan PT. Hal ini menunjukkan suatu indikasi bahwa keberadaan kepengurusan takmir yang walaupun termasuk dalam sub bagian dari pengelolaan PT, bukanlah badan yang secara kaku harus mengikuti sepenuhnya kebijakan dari pengelolaan PT, akan tetapi tetap diberikan kewenangan dan keleluasaan dalam menentukan tujuan dakwahnya, merumuskan kebijakan dalam kegiatan dakwahnya, dan melaksanakan kegiatan- kegiatan dakwahtersebut sesuai kesepakatan di antara kepengurusan takmir.

Kemudian setelah tahap pengorganisasian dan pelaksanaan yang tidak melibatkan dewan direksi selesai, barulah tahap evaluasi kembali melibatkan dewan direksi. Pada setiap kegiatan dakwah, evaluasi tidak diberikan secara berkala kepada dewan direksi, namun hanya diadakan pada lingkup kepengurusan takmir saja. Untuk tahap evaluasi, laporan kepada dewan direksi akan diberikan pada setiap akhir tahun, atau pada saat LPJ dan Raker kegiatan dakwah setahun berikutnya.

Pada susunan kepengurusan takmir, ketua takmir berada pada jenjang tertinggi sebagai kepala administrasi dan kepala kebijakan. Sebagai kepala administrasi, ketua takmir berhak mengarahkan sistem administrasi seperti apa yang akan diterapkan dan ke mana arahnya. Dan sebagai kepala kebijakan, hanya ketua takmir saja yang berhak menyetujui dan memutuskan

sebuah kebijakan. Selain itu, ketua takmir juga yang terdepan dalam pertanggungjawaban dan evaluasi seluruh kegiatan kepada dewan direksi.

Dari ketua takmir, garis koordinasi langsung tersambung kepada sekretaris, bendahara, seksi umum dan dakwah, dan para anggota. Ini berarti bahwa hubungan ketua takmir dan bawahannya bersifat langsung dan bersifat dua arah. Bersifat Langsung, artinya selain hubungan ini membentuk pola koordinasi yang bersifat dua arah, hubungan ini juga membentuk pola komando yang bersifat satu arah dari ketua takmir kepada bawahannya, dan dalam pada ini, seluruh bawahan akan memberikan evaluasi dan pertanggungjawaban kepada ketua takmir selaku pemegang kebijakan tertinggi. Bersifat dua arah, artinya komunikasi antara ketua takmir dan bawahannya bukan komunikasi yang otoriter melainkan komunikasi yang mencari mufakat dan bersifat demokratis.

Unsur ketiga adalah jabatan-jabatan. Jabatan-jabatan yang ada dalam kepengurusan takmir masjid Al-Ikhlas sebagai berikut: 1) Ketua, 2) Sekretaris, 3) Bendahara, 4) Seksi umum dan dakwah, 5) Seksi pendidikan, 6) Seksi humas, dan 7) Anggota.

Kemudian unsur yang keempat dari sistem pengorganisasian adalah prinsip-prinsip organisasi. Menurut Luther Gulick, prinsip-prinsip kerja organisasi meliputi: 1) prinsip objektivitas, 2) prinsip spesialisasi, 3) prinsip koordinasi, 4) prinsip kewenangan, 5) prinsip tanggung jawab, 6) prinsip

ketentuan, 7) prinsip korespondensi, 8) prinsip pengawasan, dan 9) prinsip keseimbangan.<sup>9</sup>

Prinsip pertama, prinsip objektivitas. Di kepengurusan takmir Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang, tugas dan wewenang tidak seperti yang digariskan oleh Luther Gulick dalam *Notes on The Theory of Organization*, yaitu hanya sebatas pada satu fungsi saja, namun banyak tugas dan wewenang yang diemban oleh setiap pos dalam kepengurusan takmir. Hal ini disebabkan karena kepengurusan takmir Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang sederhana dan melibatkan sedikit orang.

Prinsip kedua, yaitu koordinasi. Dalam kepengurusan takmir Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang, sudah dilakukan koordinasi antar pos, yaitu di setiap bulannya dan setiap selesai kegiatan insidentil.

Prinsip ketiga adalah kewenangan. Dalam tiap organisasi mesti ada pimpinan yang tertinggi. Dari pimpinan tertinggi itu harus ada garis kewenangan yang jelas dan tegas ke bawah, ke semua orang warga organisasi, dan garis kewenangan ini seperti tertera dalam dalam bagan struktur organisasi dalam bab 3.

Prinsip keempat adalah, tanggung jawab. Dalam kepengurusan takmir, Ketua takmir yang berposisi sebagai manajer tertinggi bertanggung jawab secara mutlak atas semua perbuatan dari pada bawahannya di dalam rangka fungsi dan tugas organisasi. Begitu pula sebaliknya, para pengurus di bawah

---

<sup>9</sup> Luther Gulick, *Notes on The Theory of Organization*, dalam Shafritz, Jay M. Dan J. Steve. *Classics of Organization Theory*, (California: Brooks/ Cole Publishing Company Pacific Grove, 1937)

ketua takmir, bertanggung jawab sepenuhnya kepada ketua takmir. Hal ini terlihat dalam proses pelaksanaan dan evaluasi yang diakan secara berkala.

Dari pertanggungjawaban secara mikro tersebut, kemudian didapatkanlah sebuah hasil pertanggungjawaban kolektif dari kepengurusan takmir kepada dewan direksi perusahaan yaang secara struktural menaunginya.

Prinsip kelima adalah prinsip ketentuan. Pada organisasi kepengurusan takmir, sudah dicantumkan kewenangan, fungsi dan tugas masing-masing pos yang tertulis dalam AD/ART takmir. Selain itu juga didapatkan struktur organisasi kepengurusan takmir yang meliputi pula hubungan antar pengurus dan sistem kerja organisasi.

Prinsip selanjutnya adalah korenspondensi. Masing-masing pos kepengurusan takmis Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang mempunyai wewenang dan tugasnya masing-masing. Ketua, wewenangnya adalah menentukan berbagai kebijakan, menentukan pengadaaan rapat, memutuskan dan mengangkat alat kelengkapan struktur organisasi, menyusun evaluasi dan pertanggung jawaban pada Asmen umum (pos di atas kepengurusan takmir), dll. Sekretaris, wewenang dan fungsinya adalah mengadakan penulisan rencana kerja, membuat RAPBM, dan merekam seluruh bukti administratif. Bendahara wewenang dan fungsinya merekam kegiatan finansial organisasi, mengadakan laporan keuangan setiap bulan dan setiap akhr tahun, dan mengarahkan kebijakan keuangan organisasi. Seksi umum dan dakwah, wewenang dan fungsinya adalah membuat rencana agenda kegiatan dakwah,

menyusun susunan SC (*steering commite*) dan OC (*organizing commite*) pada tiap penyelenggaraan kegiatan, dan menuliskan daftar kebutuhan materiil dan kebutuhan perkakas organisasi, menyiapkan laporan tiap bulannya dan akhr tahun, dll. Ini sudah sesuai dengan prinsip-prinsip organisasi.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Abdul Ghofur:

“Organisasi yang dijalankan disini sebisa mungkin dijalankansecara professional. Jadi masing-masing seksi bertanggung jawab atas tugas dan fungsinya, jadi tidak bisa ketua harus turun tangan dan menyelesaikan semuanya sendiri, sedangkan tugas yang lainnya terbengkalai”<sup>10</sup>

Prinsip selanjutnya adalah kontrol atau pengawasan. Secara hierarki, organisasi kepengurusan takmir sudah sangat baik, karena masing-masing pos tidak membawahi diatas lima orang. Sehingga pelaksanaan tugas dan tanggung jawab menjadi lebih terkontrol dan gerak organisasi menjadi lebih sigap dan fleksibel, tidak kaku atau lamban.

Prinsip selanjutnya adalah keseimbangan. Berbagai unit diorganisasi kepengurusan takmir yang ada satu sama lain selalu diseimbangkan oleh takmir dalam rapat evaluasi tiap bulan.

Adapun langkah-langkah pengorganisasian yang diterapkan pada kegiatan dakwah di Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang, meliputi:

a) Membagi dan menggolongkan tindakan-tindakan dalam kesatuan tertentu

Bila dilihat dari struktur organisasi yang ada pada kepengurusan takmir Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang, maka dapat diuraikan

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan Bp. Abdul Ghofur, Apt., Ketua Takmir Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros, 23 November 2014



bahwa klasifikasi bagian ditentukan berdasarkan kemampuan dan keahlian para anggota.

Pengorganisasian yang diterapkan pada kegiatan dakwah di Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang dibagi menjadi 2 kelompok besar, yaitu:

1) Kelompok perencana

Dalam kelompok perencana antara lain terdapat perencana keuangan, perencana kegiatan, perencana perlengkapan, dll.

2) Kelompok pelaksana

Dalam kelompok pelaksana ini terdapat dua pelaksana kegiatan yang terdiri dari panitia SC (*Steering Commite*) dan OC (*Organizing Commite*).

b) Menetapkan serta merumuskan tugas masing-masing

1) Ketua, adalah seorang yang memiliki kemampuan berfikir dan menemukan ide/pemikiran segar tulisan untuk suatu kegiatan dakwah secara baik serta sistematis dan memiliki kemampuan untuk memimpin dan bekerja sama. wewenangnya adalah menentukan berbagai kebijakan, menentukan pengadaaan rapat, memutuskan dan mengangkat alat kelengkapan struktur organisasi, menyusun evaluasi dan pertanggung jawaban pada Asmen umum (pos di atas kepengurusan takmir), dll.

2) Sekretaris, tugas dan fungsinya adalah mengkoordinasikan semua aktivitas kegiatan dakwah serta menyusun dan mempertanggungjawabkan administrasi dan keuangan. Wewenang dan

fungsinya adalah mengadakan penulisan rencana kerja, membuat RAPBM, dan merekam seluruh bukti administratif.

- 3) Bendahara, wewenang dan fungsinya adalah merekam seluruh kegiatan finansial organisasi, mengadakan laporan keuangan setiap bulan dan setiap akhir tahun, menentukan pos pembiayaan pada setiap seksi dan kegiatan dan mengarahkan kebijakan keuangan organisasi.
- 4) Seksi umum dan dakwah, wewenang dan fungsinya adalah membuat rencana agenda kegiatan dakwah, menyusun susunan SC (*steering commite*) dan OC (*organizing commite*) pada tiap penyelenggaraan kegiatan, dan menuliskan daftar kebutuhan materiil dan kebutuhan perkakas organisasi, menyiapkan laporan tiap bulannya dan akhir tahun, dll.
- 5) Seksi pendidikan, tugas dan fungsinya adalah menentukan *scheduling* dan matriks kegiatan pendidikan, menentukan anggaran kebutuhan dan belanja, dan *handle* seluruh urusan kegiatan pendidikan di masjid Al-Ikhlas.
- 6) Seksi humas, tugas dan fungsinya adalah untuk membantu dan *handle* pendistribusian surat, lampiran, jadwal dan administrasi lainnya yang kaitannya dengan perseorangan maupun instansi lainnya.
- 7) Anggota, tugas dan fungsinya adalah membantu para koordinator seksi demi kelancaran dan suksesnya kegiatan dakwah.

c) Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksanaan.

Pemberian wewenang dilakukan oleh ketua takmir kepada para koordinator seksi maupun anggota yang terlibat dalam kegiatan dakwah Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang untuk melaksanakan tugasnya dengan baik, sehingga tujuan kegiatan tersebut dapat tercapai.

d) Menetapkan jalinan hubungan

Untuk mewujudkan harmonisasi dan sinkronisasi yang baik maka diperlukan adanya hubungan atau koordinasi antara para koordinator seksi, anggota dengan atasan. Dengan adanya hubungan tersebut maka setidaknya dapat mencegah ketegangan atau konflik yang mungkin bisa terjadi. Dalam menjalankan perjalinan hubungan antara para pekerja, seoran atasan dalam kegiatan dakwah Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang selalu mengedepankan sikap saling terbuka, penuh rasa kekeluargaan, dan memberikan kebebasan kepada para anggota untuk mengeluarkan pendapat, ide atau kreativitasnya dan selalu mengikutsertakan bawahan atau para anggota dalam setiap pengambilan keputusan.

Analisis penulis menunjukkan, bahwa pengorganisasian dakwah yang dilakukan oleh kepengurusan takmir Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang secara teoritis sudah melaksanakan prinsip-prinsip dasar teori pengorganisasian menurut Luther Gulick dalam bukunya, *Notes on The Theory of Organization*. Secara terperinci, ada beberapa bagian yang belum memenuhi kriteria prinsip organisasi diatas yaitu diantaranya kadangkala terjadi miss koordinasi antar kepengurusan takmir

karena beberapa hal yang melatarbelakangi, semisal adanya pengurus yang kurang bertanggung jawab, kinerjanya kurang bagus, dll. Kadangkala pula terjadi tumpang tindih antara satu tugas dengan yang lainnya karena adanya ketidakjelasan pemahaman satu pengurus dengan yang lain, sehingga menjadikan beberapa tugas dan fungsi lain tidak berjalan baik.

Kadangkala juga terjadi yang namanya wewenang yang tidak dijalankan dengan baik, semisal ketua takmir kurang tegas dalam mengambil keputusan saat *deadlock* rapat, atau juga kurangnya ketegasan ketua takmir untuk menegur para pengurus yang kurang bertanggung jawab atau kinerjanya kurang baik. Seperti yang diutarakan oleh bapak Abronianto selaku koordinator dakwah dan umum:

“Beberapa kelemahan dalam organisasi masjid ini diantaranya bapak ketua kadang kurang tegas dalam mengambil keputusan atau saat terjadi masalah yang membutuhkan keputusan cepat, lalu kadang juga beberapa seksi tidak menjalankan fungsinya dengan baik, seperti biasanya sekretaris merangkap laporan keuangan dan surat menyurat, atau humas biasanya juga merangkap kebersihan dan perlengkapan, dan lain-lain”<sup>11</sup>

### **3. Analisis Penggerakan dan Pelaksanaan**

Dalam proses pelaksanaan, manusia adalah penggerak utama yang merupakan unsur terpenting dalam suatu organisasi. Pada dasarnya menggerakkan organisasi (manusia) bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Mengatur manusia biasanya sangatlah sulit, karena manusia memiliki pengetahuan, pengalaman dan selera yang berbeda. Untuk dapat menggerakkannya seorang manajer dituntut untuk mampu dan mempunyai

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Bp. Abronianto, koordinator seksi dakwah dan umum Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros, 23 November 2014

seni untuk menggerakkan orang lain. Diperlukan juga seorang pemimpin/manajer yang memiliki keterampilan manajemen (*managerial skill*) dengan gaya kepemimpinan yang sesuai dan dapat diterapkan.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan yang diterapkan pada kegiatan dakwah Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros adalah sebagai berikut :

a. Memberikan motivasi

Dalam memberikan motivasi kepada pengurus, ketua takmir Masjid Al-Ikhlas PT Phapros Semarang melakukannya dengan cara :

- 1) Mengikutsertakan pengurus takmir dalam proses pengambilan keputusan.
- 2) Pemberian informasi yang lengkap mengenai ruang lingkup dakwah dan seluk-beluk kegiatan yang dilaksanakan.

Dengan adanya informasi ini akan memudahkan para pihak yang terkait untuk mengetahui tugas-tugasnya dalam setiap kegiatan, sehingga dapat menjalankannya dengan rasa penuh tanggung jawab serta memiliki kemantapan dan kepastian dalam mengerjakannya.

3) Penempatan yang tepat

Pemilihan dan penempatan orang-orang dalam pelaksanaan setiap kegiatan disesuaikan dengan keahliannya.

4) Memberikan suasana yang menyenangkan

Suasana yang menyenangkan juga dapat meningkatkan hasil kerja seseorang, sebab dalam kondisi yang baik seseorang dapat berfikir dan bekerja secara optimal. Suasana yang menyenangkan

dapat timbul karena adanya hubungan yang sesuai antara orang yang satu dengan yang lain serta tersedianya fasilitas yang diperlukan seperti tempat kerja yang bersih dan nyaman,serta penerangan yang cukup.

b. Penjalinan hubungan

Untuk terwujudnya harmonisasi dan sinkronisasi diperlukan adanya hubungan atau koordinasi antar pengurus. Dengan adanya hubungan tersebut maka setidaknya dapat mencegah ketegangan-ketegangan atau konflik yang mungkin bias terjadi. Dalam menjalankan perjalinan hubungan antara para pekerja dalam kegiatan dakwah Masjid Al-Ikhlas dilakukan dnegan cara kekeluargaan.

c. Penyelenggaraan komunikasi

Komunikasi timbal balik antara pemimpin dengan para pelaksana kegiatan sangat penting sekali bagi kelancaran proses kegiatan yang ada dalam kegiatan dakwah Masjid Al-Ikhlas. Oleh karena itu antara pemimpin dengan bawahan perlu adanya komunikasi yang baik, untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman, ketidak percayaan dan saling curiga antara pemimpin dan bawahan.

Untuk pelaksanaan kegiatan dakwah Masjid Al-Ikhlas mengikuti dari matriks kegiatan dakwah yang telah direncanakan selama setahun sebelumnya yaitu pada rapat kepengurusan takmir di setiap akhir tahun.

Dalam matriks kegiatan itu memuat diantaranya program-program kerja yang telah disusun sebelumnya.Programkerja yang telah disusun terbagi

menjadi dua, yaitu 1) program kerja jangka pendek dan 2) program kerja jangka panjang. Program kerja jangka pendek diprioritaskan untuk pencapaian kelengkapan dan fasilitas penunjang masjid. Apabila kelengkapan dan fasilitas penunjang telah terealisasi, maka diharapkan pengisian kegiatan keagamaan, kemasyarakatan dan usaha-usaha lainnya dapat dilaksanakan dengan maksimal.

Adapun program kerja jangka panjang dikembangkan dalam bentuk pembinaan dan pengembangan kualitas keagamaan. Program jangka panjang ini terbagi menjadi 4 macam, yaitu: 1) kegiatan dakwah harian, 2) kegiatan dakwah bulanan, 3) kegiatan dakwah tahunan, dan 4) kegiatan dakwah insidentil.

Kegiatan dakwah harian, diantaranya program pendidikan TPQ Al-Ikhlash. Lembaga ini dilaksanakan pada setiap hari Senin sampai Jumat. Untuk jam belajar di setiap harinya, mengalokasikan waktu sekitar 1,5 jam, yaitu antara pukul 16.00 WIB sampai pukul 17.30 WIB. Pelaksanaan lembaga pendidikan TPQ ditanggung sepenuhnya oleh para staf pengajar, diantaranya Ibu Sri Sulastri, S.Pd, Nur Halimah, S.Sos.I, Husnul Khatimah, S.Sos.I, Mariati, S.Pd., dan Ibu Farhah.

Kelima staf pengajar diatas masing-masing mengampu satu kelas. Ibu Sri Sulastri, S.Pd. mengampu kelas 1, dengan rata-rata usia peserta didik diantara 4-5 tahun. Ibu Nur Halimah, S.Sos.I, mengampu kelas 2 dengan rata-rata usia peserta didik 5-6 tahun. Ibu Husnul Khatimah, S.Sos, mengampu kelas 3, dengan rata-rata usia peserta didik 6-7 tahun. Ibu Mariati, S.Pd.

mengampu kelas 4, dengan rata-rata usia peserta didik antara 7-8 tahun. Dan Ibu Farhah mengampu kelas 5, dengan rata-rata usia peserta didik antara 8-10 tahun.

Selanjutnya, kegiatan dakwah mingguan, meliputi pengajian Ahad pagi. Kegiatan ini dilaksanakan tiap hari Ahad, dimulai sejak pukul 07.00 pagi dan berakhir sekitar pukul 09.00 WIB. Penanggung jawab kegiatan ini sepenuhnya berada pada takmir masjid, dengan dibantu para pengurus lainnya. Kegiatan ini pada tiap minggunya diisi oleh para narasumber yang berbeda-beda sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan pada rapat takmir setahun sebelumnya.

Diantara kegiatan dakwah mingguan selanjutnya adalah khutbah jum'at pada prosesi pelaksanaan sholat jum'at. Pelaksanaan sholat jumat di Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang diidentifikasi menggunakan satu adzan, kemudian sang khotib tidak menggunakan tongkat yang oleh sebagian kalangan dianggap sebagai sunnah dan tuntunan nabi. Pelaksanaan khutbah jumat, diisi oleh para khotib yang berbeda-beda tiap jumat sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan pada rapat takmir setahun sebelumnya. Para narasumber dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, diantaranya: 1) narasumber yang dipilih adalah narasumber yang alim dan ahli di bidang ilmu agama; 2) narasumber yang dipilih adalah seorang yang moderat, tidak condong pada salah madzhab; 3) narasumber yang dipilih adalah narasumber yang cakap dalam berkomunikasi, dan mudah dipahami oleh jama'ah.



Selanjutnya, kegiatan dakwah bulanan, berbentuk kegiatan sosial kemasyarakatan yaitu santunan yatim-piatu dan dhu'afa, yang dilaksanakan setiap malam Jum'at Kliwon. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan sehabis jam'ah sholat Isya'. Santunan diberikan kepada para anak-anak yatim-piatu dan kaum dhu'afa yang berada di lingkungan masjid Al-Ikhlas, PT. Phapros Semarang. Santunan yang diberikan berbentuk uang tunai dengan harapan bisa digunakan sesuai kebutuhan dan dapat membantu biaya belajar para yatim piatu tersebut. Penanggung jawab kegiatan berada di tangan Koordinator seksi umum dan dakwah, yaitu Bapak Abronianto.

Selanjutnya, kegiatan dakwah tahunan meliputi kegiatan dakwah selama bulan Ramadhan, pelaksanaan penerimaan dan penyaluran zakat fitrah, pelaksanaan sholat Idul Fitri dan khutbah Idul Fitri, pelaksanaan sholat Idul Adha dan khutbah Idul Adha, dan pelaksanaan penyembelihan kurban.

Kegiatan dakwah selama bulan ramadhan di masjid al-ikhlas dilaksanakan dalam berbagai bentuk. Diantaranya kegiatan sholat tarawih, buka bersama, kultum, Tadarus al-Quran, dan pengajian nuzulul Quran. Untuk perencanaan kegiatan diatas, dilakukan pada rapat takmir menjelang bulan Ramadhan, yang meliputi perencanaan kegiatan, perencanaan narasumber dan tema kultum, perencanaan pembiayaan, dan perencanaan penanggung jawab masing-masing kegiatan.

Kegiatan dakwah tahunan berikutnya adalah penerimaan dan penyaluran zakat fitrah. Kegiatan ini sepenuhnya di-handle oleh panitia Zakat fitrah dan zakat mal masjid al-ikhlas. Sasaran penerima zakat fitrah ini adalah

para fakir miskin dan kaum dhu'afa yang berada di lingkungan masjid Al-Ikhlas maupun warga Semarang pada umumnya.

Kegiatan dakwah tahunan berikutnya adalah prosesi sholat Idul Fitri. Pelaksanaan kegiatan sholat Idul Fitri dipimpin oleh seorang imam dan seorang khotib yang dipilih oleh kepengurusan takmir. Penentuan imam sholat dan khotib pada prosesi Idul Fitri berbeda dengan penentuan imam dan khotib sholat jumat. Kalau pada prosesi Sholat Jumat, penentuan imam dan khotib dilakukan pada rapat takmir setahun sebelumnya. Sedangkan untuk prosesi Idul Fitri, penentuan imam dan khotib dilakukan secara insidentiil, menjelang pelaksanaannya. Untuk tema khutbah, sepenuhnya diserahkan kepada khotib, bukan ditentukan oleh kepengurusan takmir.

Kemudian, pada prosesi Idul Adha, dipimpin oleh seorang imam dan seorang khotib yang dipilih oleh kepengurusan takmir. Penentuan imam sholat dan khotib pada prosesi Idul Adha sama dengan penentuan imam dan khotib Idul Adha, yaitu dilakukan secara insidentiil menjelang pelaksanaan prosesi Idul Adha. Untuk tema khutbah, sepenuhnya diserahkan kepada khotib, bukan ditentukan oleh kepengurusan takmir.

Kemudian kegiatan dakwah yang dilaksanakan setelah sholat Idul Adha adalah pelaksanaan penyembelihan qurban. Kegiatan penyembelihan qurban, dilaksanakan sebagai perwujudan dakwah *bil-hal* dan sebagai bentuk kepedulian dan bentuk kasih sayang pihak masjid terhadap para fakir miskin dan kaum dhu'afa di lingkungan masjid Al-Ikhlas PT. Phapros, Semarang.

Selanjutnya, kegiatan dakwah insidentiiil, di antaranya penyelenggaraan PHBI (Peringatan hari Besar Islam). Penyelenggaraan PHBI di masjid Al-Ikhlal, dilaksanakan sekurang-kurangnya 4 kali dalam setahun, yaitu: 1) pengajian dalam rangka memperingati Tahun Baru Islam 1 Hijriyah; 2) pengajian dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW; 3) pengajian dalam rangka memperingati Isro' Mi'roj Nabi Muhammad SAW; dan 4) pengajian dalam rangka memperingati Nuzulul Quran. Pelaksanaan masing-masing pengajian ini di-*handle* oleh seorang SC dan OC yang sudah ditunjuk pada rapat takmir setahun sebelumnya dan tertulis dalam sebuah matriks kegiatan dakwah selama setahun.

#### **4. Analisis Evaluasi**

Tahap terakhir dari system pengelolaan dakwaha dalah pengawasan dan evaluasi. Pengawasan dalam kegiatan dakwah Masjid Al-Ikhlal PT Phapros Semarang dilakukan oleh ketua takmir dan pembina dalam setiap kegiatannya. Dengan demikian ketua takmir melihat langsung segala hambatan dan kekurangan serta sekaligus mendapat masukan dan perbaikan dari kegiatan yang sedang berlangsung.

Pengawasan yang dilakukan dalam kegiatan dakwah Masjid Al-Ikhlal PT Phapros Semarang melalui pengawasan preventif/ pencegahan (pengendalian) yaitu pengawasan yang dilakukan sebelum terjadinya penyelewengan, kesalahan atau *deviation*.

Untuk tahap akhir yaitu evaluasi. Evaluasi kegiatan secara keseluruhan dilaksanakan pada rapat takmir di akhir tahun. Yaitu pada saat laporan

pertanggungjawaban (LPJ) kepengurusan takmir kepada dewan direksi PT. Phapros. Laporan ini meliputi laporan pembiayaan, laporan kegiatan, laporan hambatan dan tantangan, dsb. Pada tahap laporan akhir ini, semua pos dalam kepengurusan takmir menyampaikan laporannya secara detail dan secara tanggung jawab, mulai dari ketua takmir, sekretaris, bendahara, seksi umum dan dakwah, seksi pendidikan, dan seksi humas.

Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Abdul Ghofur:

“Evaluasi adalah hal penting. Evaluasi disini dibagi menjadi dua. Yaitu yang bersifat internal dan eksternal. Evaluasi internal diadakan setiap selesai kegiatan antara sesama takmir, sedangkan yang eksternal diadakan setahun sekali yaitu pada rapat LPJ”<sup>12</sup>

Dari paparan diatas, dapat dianalisis bahwa ada sedikit perbedaan dalam sistem evaluasi di kepengurusan takmir Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang. Perbedaan itu terletak pada kewenangan system manajemen kepengurusan takmir kiatannya dengan posisinya sebagai sub-bagian dari pengelolaan PT. Phapros. Bila pada tahap perencanaan dan evaluasi, kepengurusan takmir Masjid Al-Ikhlasakan melibatkan dewan direksi PT. Phapros, namun untuk tahap pengorganisasian dan pelaksanaan kepengurusan takmir Masjid Al-Ikhlas diberikan kewenangan untuk menentukan arah kebijakannya sendiri tanpa tidak melibatkan dewan direksi PT. Phapros.

Untuk evaluasi per kegiatan dakwah, dilaksanakan oleh internal pengurus, tanpa melibatkan dewan direksi. Dalam rapat evaluasi per kegiatan ini, semua kinerja para panitia baik itu SC maupun OC akan dievaluasi. Kinerja yang baik akan diapresiasi oleh ketua takmir, sedang kinerja yang

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Bp. Abdul Ghofur, Apt., Ketua Takmir Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros, 23 November 2014

kurang baik akan diberi masukan, kritik saran, dan motivasi agar kedepannya lebih semangat. Dalam rapat evaluasi kecil ini, semua kinerja akan dilaporkan, meliputi laporan pembiayaan, laporan kegiatan secara menyeluruh, laporan hambatan dan tantangan, dll.

Dalam rapat evaluasi internal ini, yang paling berwenang adalah ketua takmir karena posisi ketua takmir selain sebagai kepala administrasi ia juga sebagai kepala penentu kebijakan dan berwenang untuk menentukan arah kebijakan kegiatan. Oleh karenanya, semua pos di kepengurusan takmir tunduk dan mengikuti semua kebijakan ketua takmir.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil uraian, pengolahan dan analisis data yang telah penulis lakukan dan telah terurai dalam bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis mengambil beberapa kesimpulan serta jawaban dari perumusan masalah sebagai berikut.

Bahwa kegiatan dakwah Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang PT. Phapros Semarang telah menerapkan teori fungsi manajemen dalam melaksanakan setiap kegiatannya, sehingga terlaksanalah kegiatan dakwah yang baik dan berkualitas.

1. Fungsi pengelolaan kegiatan dakwah di Masjid al-Ikhlas meliputi empat tahap, yaitu: (1) *Planning* (perencanaan), (2) *Organizing* (pengorganisasian), (3) *Actuating* (pelaksanaan) dan (4) *Controlling* (pengawasan).

Kegiatan Perencanaan yang dilaksanakan dakwah Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang yang pertama adalah Prakiraan. Prakiraan yang dilakukan oleh seorang manajer, yang dalam hal ini adalah seorang ketua takmir

Tahap perencanaan 1)memperkirakan dan merencanakanwaktu pelaksanaan agenda kegiatan dakwah selama setahun baik yang bersifat harian, mingguan, bulanan, tahunan maupun kegiatan yang bersifat

- insidentiiil dan tertuang dalam bentuk matrikulasi kegiatan, 2) memperkirakan dan merencanakan panitia pelaksana (*Organizing committee*) dalam setiap pelaksanaan kegiatan dakwah selama setahun, 3) memperkirakan dan merencanakan sumber dana, estimasi dana, dan RAPBM (Rancangan Anggaran Pendapatan Belanja Masjid)
2. Tahap pengorganisasian yang dilaksanakan dalam kegiatan dakwah di Masjid al-Ikhlas, meliputi: 1) Membagi dan menggolongkan tindakan-tindakan dalam kesatuan tertentu, 2) Menetapkan serta merumuskan tugas masing-masing, 3) Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksanaan, dan 4) Menetapkan jalinan hubungan.
  3. Tahap pelaksanaan yang dilaksanakan dalam kegiatan dakwah di Masjid al-Ikhlas, meliputi: 1) Memberikan motivasi, 2) Penjalinan hubungan, dan 3) Penyelenggaraan komunikasi .
  4. Tahap evaluasi dan pengawasan yang dilaksanakan dalam kegiatan dakwah di Masjid al-Ikhlas, meliputi: 1) evaluasi internal, yang diadakan setiap setelah selesai kegiatan dan 2) evaluasi eksternal, yang diadakan setahun sekali yaitu pada rapat LPJ.

## **B. Saran- saran**

Ada beberapa saran yang penulis ingin sampaikan diantaranya adalah:

1. Aplikasi manajemen pada kegiatan dakwah Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang PT. Phapros Semarang menurut penulis perlu ditingkatkan, hal ini dimaksudkan agar terciptanya suatu manajemen yang baik.

2. Selain itu untuk para pekerja atau praktisi yang terlibat dalam kegiatan dakwah Masjid Al-Ikhlas PT. Phapros Semarang PT. Phapros Semarang ini agar terus mengembangkan ide dan kreativitas demi pengembangan dakwah kedepan.

### **C. Penutup**

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah*, penulis dapat menyelesaikan naskah skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bagaimanapun juga skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran yang bersifat membangun demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. *Amin Ya Robbal 'Alamin*.



## DAFTAR PUSTAKA

### BAHASA INDONESIA:

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*; Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Chidir, Ali, 2005. *Badan Hukum*, Bandung : Alumni.
- Departemen Agama RI. 1996. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Departemen Agama. 1994, *Pola Pembinaan Kegiatan Kemasjidan Menuju Masjid Paripurna*, Yogyakarta: Badan Kesejahteraan Masjid.
- Departemen Agama. 2008. *Pedoman Pemberdayaan Masjid*. Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Ditjen Bimas Islam Depag.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, cet. Ke-9
- Departemen Pendidikan Nasional. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- E.Ayub, Muhammad, 1996. *Manajemen Masjid*, Gema Insan Press, Jakarta.
- E.K Mockhtar Effendi. 1986. *Manajemen: Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, Jakarta: Bhatara Karya Aksara
- Gazalba, Sidi. 1994. *Mesjid Pusat Ibadat Dan Kebudayaan*. Jakarta : Pustaka Al-Husna.
- , Pedoman AD/ART PT. Phapros Tbk., (2013)
- Hadi, Sutrisno. 1975. *Metodologi Research*; Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM.

- Hafidhuddin, Didin. 1998. *Dakwah Aktual*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Harahap, Sofyan Syafri. 1996. *Manajemen Masjid, Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris*, Yogyakarta : Dana Bakti Prima Yasa.
- Hasibuan, Malayu SP.. 1933. *Manajemen Pengertian dan Masalah*, Jakarta: CV. Haji Mas Agung, cet. Ke-1
- Hasjimy, A. 1996. *Benarkah Dakwah Islamiyah Membangun Manusia dan Masyarakat*, Bandung: Al Ma'arif.
- Jakfar Puteh Saifullah. 2006. *Dakwah Tekstual dan Kontekstual: Peran dan Fungsinya Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: AK Group.
- Kadarman, AM. dan Jusuf Udaya. 1994. *Pengantar Ilmu Manajemen: Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta : PT. Garamedia Pustaka Utama. Cet. Ke-4
- Mahameru, Eidelweis. 201. *Oei Tiong Ham, Raja Gula Orang Terkaya di Semarang*, Jakarta: Hi-Fest publishing.
- Manullang. 1996. *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta: Galia Indonesia, cet. ke-1
- Moeleong, Lexi. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchtarom, Zaini. 1996. *Dasar Manajemen Dakwah*, Yogyakarta: Al-Amin Press, Cet. Ke-1
- Muhammad, Abdul Kadir. 2001. *Etika Profesi Hukum*, Jakarta: CV Citra Aditya Bakti.
- Muhtadi, Asep Saeful dan Agus Ahmad Safei. 2003. *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, Cet.ke-1

- Mukhyi, Abdul M., & Imam Saputro. 1995. *Pengantar Manajemen Umum*, Jakarta: Gunadarma University
- Munir Muhammad, dkk. 2006. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rafi'udin dan Maman Abdul Jalil. 1997. *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Bandung: Cv.Pustaka Setia, cet,ke-1
- Ruslan, Rosady. 1998. *Manajemen Humas dan Manajemen Komunikasi (Konsepsi dan Aplikasi)*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-1
- Shaleh, Abd Rosyad. 2003. *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1977,cet..ke-1
- Shihab, M.Quraish. 1997. *Wawasan al-Qur'an*, Mizan: Bandung.
- Siddiq, Syamsuri. 1993. *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, Bandung: PT.Al-Ma'arif, cet.ke-4
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi. 1995, *Metode Penelitian Survai*, Jakarta: LP3ES.
- Sumarni, Murti. 1997. *Marketing Perbankan*, Yogyakarta: Liberty,
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas.
- Terry, GR. dan Leslie W. Rue. 1991. *Dasar-Dasar Manajemen*. Terj. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yaqub, Hamzah. 1981. *Menuju Keberhasilan dan Kepemimpinan*, Bandung: Diponogoro, Cet. Ke-1

### BAHASA ARAB:

محمد أبو فارس، *اساس الدعوة ووسائل نشرها*، (عمان: دار الفرقان، ١٤١٢)

تقي الدين أبو العباس أحمد ابن عبد الحلیم ابن تیمیة الحرانی، *مجموع الفتاوى*، (السعودي العربي: مجمع مالک فهد، ١٩٩٥)

أحمد مصطفى المراغی، *تفسیر المراغی*، (سمارانج: طه فوترا، ١٩٨٩)

### BAHASA INGGRIS:

Gulick, Luther. 1937, *Notes on The Theory of Organization*. dalam Shafritz, Jay M. Dan J. Steve. 1987. *Classics of Organization Theory*, California: Brooks/ Cole Publishing Company Pacific Grove

### SKRIPSI

Munawaroh. 2002. *Pengelolaan Masjid Al- Aqsha Kudus (Tinjauan Manajemen Dakwah)*. (Tidak dipublikasikan. Skripsi, IAIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah, 2002).

Nangimudin. 1998. *Strategi Dakwah Islamiyah Ta'mir Masjid Dalam Pembinaan Kehidupan Keagamaan Masyarakat Petani di Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen*. (Tidak dipublikasikan. Skripsi, IAIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah, 1998).

Ulinuha, Muhammad. 2003. *Masjid Sebagai Sarana Pengembangan Dakwah Islamiyah (Studi Pendirian Masjid Nabawi di Madinah Oleh Rasulullah SAW)*. (Tidak dipublikasikan. Skripsi, IAIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah, 2003).

### WEBSITE:

<http://bpskotasemarang.com>, diakses hari Selasa, 2 Desember 2014, pukul 12.17 WIB

<http://maps.google.com>, diakses hari Selasa, 2 Desember 2014, pukul 12.17 WIB

Yudi Dwi Harjo, Profil PT. Phapros, <http://id.wikipedia.org/wiki/Phapros.html>, diakses hari Selasa, 2 Desember 2014, pukul 12.17 WIB